HAS Chamidi

Syekh Baribin

Misteri Sekar Jagad dan Atlantis Purba

SYEKH BARIBIN

Misteri Sekar Jagad dan Atlantis Purba

A Novel
By

HAS Chamidi

DARI REDAKSI

Syekh Baribin adalah putra Majapahit yang melanglang ke barat. Salah satu kota persinggahannya adalah Kebumen sekarang. Bahkan Sang Syekh kemudian diketahui dimakamkan di Kebumen. Dan yang menarik adalah bahwa Sang Syekh mengajarkan membatik di Watubarut Kebumen. Inilah yang kemudian membuat rasa penasaranku akan sosok Syekh Baribin berbuntut panjang. Aku jadi diburu keinginan untuk mengetahui dan memahami siapa dan bagaimana kiprah Syekh Baribin. Perjalanan demi perjalanan pun mengalir deras mengarungi sungai sejarah, seiring rasa penasaranku tentang batik motif sekar jagad di Watubarut. Beruntung aku bertemu Gus Din, juga Dewi, Nurul, dan Imah. Aku pun jadi tahu adanya negeri Panjer, kiprah Patih Gajahmada, dan serpihan-serpihan sejarah masalalu di Kebumen.

Namun, munculnya Mas Rony dan Pak Nyoto kemudian kembali melahirkan rasa penasaran baru berbarengan dengan munculnya dua buku tebal milik Gus Din. Di Gunung Grenggeng, Syekh Baribin dan misteri sekar jagad pun menemukan simpul kecilnya. Semoga menginspirasi pembaca.

Redaksi

Pintukata

SEKAPUR SIRIH

Kang aran ksatria iku kang gentur tapane

Novel ini merupakan novel saya kelima setelah tiga novel trilogi Alaswangi dan satu novel *"Surga untuk ODHA"*. Novel ini mencoba mengangkat sisi sejarah tentang sosok dan kiprah Syekh Baribin putra Brawijaya IV dari Majapahit di wilayah Kebumen lama. Selain itu, novel ini juga mencoba membangun asumsi baru tentang adanya hubungan antara batik motif sekar jagad yang dikembangkan di Watubarut Kebumen dengan Lemuria – Atlantis lama benua yang hilang – yang berkaitan dengan keberadaan *geopark* Karangsambung Kebumen. Pada perspektif tertentu novel ini diharapkan dapat menggugah kajian ilmiah lebih lanjut.

Saya dedikasikan novel ini untuk kalangan sejarawan, antropolog, kalangan pesantren,pembatik dan pecinta batik, pengrajin batu akik, dan masyarakat Kebumen Jawa Tengah. Semoga dengan terbitnya novel ini kemudian akan lahir kajian-kajian dan tulisan berkait dengan Syekh Baribin, batik Kebumen, dan lainnya.

Akhirnya, saya tetap manusia biasa, dan pasti tak lepas dari khilaf, keliru, dan salah. Dan karenanya, saya tetap mohon pembaca berkenan memberikan masukan konstruktif bagi karya novel ini. Salam.

Kebumen, Februari 2015
Penulis

HAS Chamidi

DAFTAR ISI

1
Malam Itu

Apa?! Ah, *moso'* sich?!

Aku bertanya dalam hati. Dahiku terkerut mendadak, mengencang bagai lipatan ban-dalam motor. Aku beranjak tegang menapaki rangkaian kata di dalam layar monitor laptopku. Tak terasa sudah beberapa menit aku terbengong membaca berita online dari website itu.

Syekh Baribin sangat berjasa bagi warga Desa Gemeksekti[1].
Dia mengajari membatik yang kini masih dilestarikan warga.
Dia mengajari batik motif sekar jagad.

Aku mencoba mengulang-ulang seuntai simpulan dari berita itu. Banyak lalu pertanyaan berseliweran memenuhi kepalaku. Cepat mengisi dan cepat pula membuncah ruah dan tumpah. Bagai tumpahan air terjun turun deras dan dicoba ditampung pada sebuah *siwur* [2] dan airnya pun tumpah meruah berkecipakan. Banyak pertanyaan bercampur baur, bertabrakan, dan memusingkanku.

Jadi Sang Syekh mengajari batik motif sekar jagad to?!, tanyaku dalam hati sambil manggut-manggut.

Apa iya?!, tanyaku sendiri sanksi dengan kesimpulan yang aku bangun.

---

1 Nama sebuah desa di Kebumen

2 Gayung yang terbuat dari batok kelapa yang diberi tangkai pegangan dari bambu, yang dulu lazim dipakai oleh masyarakat Jawa khususnya.

Tertegun aku. Menegang kaku wajahku. Terdiam bisu. Terbawa hanyut aku bagai sepotong daun turi kecil di tengah luapan banjir Sungai Luk Ulo [3].

Siapa sich Sang Syekh?, tanyaku kemudian.

Lalu, mengapa mengajarkan motif sekar jaagd ?, tanyaku lagi.

Aku pun tanpa sadar memijit-mijit keningku yang tanpa sadar ternyata telah terasa pegal. Sesekali aku juga menarik-narik pelan rambut kepala untuk mengusir rasa pusing yang menghinggapi batok kepalaku. Bagai puluhan tawon berdengung, rasa itu mulai menjengkelkanku.

Hah ! Aku mendengus. Cepat.

Segera aku sambar saja gelas kopi di sisi kanan laptop. Serangan rasa haus dan keinginan untuk cepat-cepat mengusir rasa pening membuatku cepat pula menyeruput air kopi panas yang masih berasap tipis. Dan tiga kali seruputan pun pelan-pelan membuyarkan haus dan peningku sekaligus. Aku pun tanpa segan jadi melepas nafas, bahkan sampai berbunyi keras mendesah. Lega. Tiga-empat kali aku mencoba mendesah lepas agar aku lebih merasa segar dan plong.

Seusai meletakkan gelas kopi di atas cawan lambar, aku pelototi kembali layar laptop. Piliranku dipenuhi rasa ingin untuk melakukan *goggling.* Pertanyaan tentang siapa Sang Syekh menancap lekat di otakku. Dan segera saja aku mengetik nama *Syekh Baribin* dan kemudian *searching* menelusuri guna mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya tentang siapa Sang Syekh itu. Tak lama kemudian banyak judul pun muncul. Mataku melebar. Mulutku reflex membentuk huruf O, dan jadi melompong.

Tertegun aku kembali. Mataku menatap tembok kamar kostku. Kosong. Pikiranku melayang kemana-mana. Menjauh.

---

[3] Nama sungai besar di Kebumen. Kebumen sendiri merupakan nama sebuah kabupaten di pesisir selatan Jawa Tengah. Lokasi Kebumen sekitar 100 km dari Jogjakarta ke arah barat.

Lalu rasa bungah pun meruang. Perjalanan yang tak terduga sebelumnya pun menguntai takdirku. Perjalanan hidup memang sungguh sulit ditebak. Pencarian pun maujud bersama dengan bungah yang semakin mengkristal menjadi tekad untuk menggali jawaban-jawaban.

Ya Allah, rahasia dan ilmu apa yang hendak Engkau sebarkan, sungguh hamba tidaklah tahu.

Ya Allah, bimbinglah hambamu ini.

Doa mungil kusematkan di sudut langit-langit. Sepi.

Iseng-isengku mencari informasi tentang Kebumen kotaku telah menenggelamkanku jauh ke pusaran waktu, jauh ke masalalu. Dorongan demi dorongan pun memenuhi ruang batinku untuk menggali dan menggali informasi.

Di sudut Jogja yang beranjak sepi bersama dinginnya malam, aku sendiri merangkai perjalanan sunyi. Nama tokoh Syekh Baribin dan motif batik sekar jagad di Gemeksekti telah mengajakku mengembara bersama sepi. Sendiri.

*****

2
Grenggeng

Beberapa hari terakhir ini keasyikan *searching* tentang Sang Syekh Baribin dan sekaligus mem-*print out* kemudian menjadi menu utamaku di Jogja. Bahkan beberapa kali aku telat masuk kuliah. Dan beberapa pagi akupun telat shalat subuh dan harus meng-qadha-nya disebabkan kurang tidur malam dan bangun kesiangan.

Semakin banyak pertanyaan tentang Sang Syekh, semakin getol jari-jemariku menari-nari di atas *keyboard* laptop dan tombol printer. Puluhan lembar kertas telah terisi rangkaian kata informatif tentang Sang Syekh. Bahkan sejumlah data informasi yang aku pandang berkaitan dengan keberadaan Sang Syekh pun aku *print out*. Soal keterangan yang aku dapati itu benar ataupun meragukan, itu urusan nanti. Bahkan aku jadi getol pula mendatangi beberapa *bookstores* di beberapa tempat di Kota Gudeg[1] untuk mendapatkan buku-buku pendukung.

Entah!

Entah dorongan apa yang membuatku begitu bersemangat untuk mendapatkan banyak jawaban. Mungkin latar-belakangku sebagai mahasiswa jurusan sejarah telah menuntunku secara alamiah dan sekaligus ilmiah. Mungkin juga latar-belakangku sebagai orang Kebumen yang terpantik rasa sentimentilnya untuk mengetahui lebih dalam tentang Sang Syekh di Kebumen. Mungkin juga

[1] Sebutan untuk kota Jogjakarta. Jogjakarta disebut juga kota batik.

latar-belakangku yang sedikit-banyak pernah *nyantri*[2] di beberapa pesantren, dan kemudian sebutan *Syekh*[3] telah menarik perhatianku. Bisa jadi juga latar-belakangku yang suka keluyuran malam itu membuatku emosi untuk menuntaskan rasa ingin-tahuku dan mengejar sampai kapanpun, bahkan sampai ke ujung dunia pun. Yang jelas, nampaknya jiwa mudaku sebagai mahasiswa semester lima telah memompaku habis-habis untuk mencoba menaklukkan rentetan pertanyaan seputaran Sang Syekh dan sekar jagad.

Mengembara dalam sunyi. Bersama sepi. Sendiri.

*****

Dan sengaja aku pulang kampung untuk sebuah tujuan. Aku harus *sowan* [4] bertemu dengan *Gus* [5] Din. Apa yang aku baca dan aku pahami dari data informasi itu ingin aku sampaikan kepadanya. Aku sendiri butuh teman mengobrol mengenai Sang Syekh. Aku berharap dia banyak tahu tentang Sang Syekh, meskipun aku tidak terlalu berharap. Setidaknya, dia bisa menjadi alamat curhat-ku dari gumpalan kesuntukan menghadapi hiruk-pikuk tugas kuliah dan kegalauanku tentang Sang Syekh. Sekalian saja, siapa tahu aku mendapatkan doa-doa khusus dari Gus Din untuk memperlancar perjalananku di Jogja. Pulang, dan aku memang harus pulang, mengikuti deritan roda takdir yang rasanya masih sangat penuh gunungan misteri.

Gus Din, teman sepondok dulu di Jogja. Dulu. Selagi aku baru masuk sekolah di sebuah SMA dan sekaligus mondok, dia sudah berada di pondok itu sekitar lima tahunan. Jadi, lebih tepatnya dia adalah seniorku di pondok. Kebetulan aku, dia, dan dua teman lainnya berada dalam satu *kombongan* [6]. Dia itu yang paling tua

[2] Menimba ilmu di pesantren
[3] Sebutan orang yang sangat alim sekelas Profesor
[4] Menghadap, menemui seseorang yang dipandang lebih tua atau lebih pandai
[5] Sebutan panggilan untuk putra kyai di Jawa.
[6] Sebutan lain dari kamar, kamar tempat tinggal santri.

dalam satu kamar. Selain itu, dia juga yang paling pandai dalam ilmu agama, khususnya dalam membaca kitab-kitab *gundhulan* [7]. Aku sendiri malahan kemudian mengaji beberapa kitab kepadanya. Apalagi kemudian aku ketahui dia adalah putra seorang kyai pengasuh sebuah pesantren di Kebumen. Aku jadi semakin akrab dan senang bergaul dengannya.

Aku sebagai anak tunggal di keluargaku melihat Gus Din rasanya jadi seperti kakakku sendiri. Akrab bersahabat.

Gus Din, walaupun hanya tamatan SLTA [8], ternyata sangat suka membaca berbagai buku-buku ilmiah. Bahkan buku-buku pelajaranku dulu pun dilalapnya habis. Bahkan dalam banyak hal, aku dibuat keteteran tak berdaya jika aku dan dia terlibat diskusi. Dan inilah yang membuatku justru senang bergaul dengannya. Apalagi dia juga senang laku tirakat, puasa, dan berziarah. Dalam beberapa kesempatan, aku kadang diajaknya berziarah ke beberapa *maqam* [9] . Diam-diam dia serasa seperti kakakku sendiri. Menyenangkan, dan jikalau tak bertemu lalu rasa kangen pun menindih dada.

Sayangnya, sekitar setahun yang lalu aku dan Gus Din harus berpisah. Dia pulang. Dan sejak dia pulang *mukim* [10], aku pun jadi pindah. Aku kost.

Gus Din dulu memang harus pulang kampung kembali ke pesantrennya di Kebumen. Ayahnya wafat. Lalu dia menikah. Sekitar setengah tahun yang lalu aku berkunjung ke pesantrennya. Kabar istrinya meninggal mengharuskanku *ta'ziyah* [11]. Setelah itu, aku belum bertemu lagi dengannya.

*****

---

[7] Kitab yang tanpa harakat dan tanpa arti, hanya serangkaian huruf-huruf Arab saja. Oleh sebab itu, kitab jenis ini disebut kitab *gundhulan*.

[8] Sekolah Lanjutan Tingkat Atas

[9] Kuburan orang suci

[10] Bertempat tinggal, menetap dan tidak pergi mondok lagi. Biasanya santri kalau mukim terus menikah.

[11] Datang dan berbelasungkawa atas kematian seseorang.

"Lama juga kita tidak bertemu, Mas Edi", kata Gus Din mengawali obrolan pagi itu sambil mengajakku berjalan ke arah samping rumahnya. Menuju sebuah bangunan gazebo.

"Sekitar setengah tahun, Gus", jawabku sambil berjalan di sampingnya.

"Dari mana nich?", tanyanya sambil menepuk-nepuk bahuku dengan lembut bersahabat.

"Dari Grenggeng, Gus", jawabku pendek.

"Ow, Grenggeng Karanganyar, Mas?", tanyanya lagi.

"Ya, Gus", jawabku pendek.

"Lewat jalan yang mana? Yang samping jembatan Kali Kemit itu?", tanyanya kemudian.

"Betul, Gus. Lewat Pasar Kemit", jawabku santai.

"Ziarah, Mas?", tanyanya kemudian sambil mempersilahkanku duduk di atas gazebo.

"Iya, Gus", jawabku pendek sambil memandangnya sebentar.

"Koq tahu saja ziarah, Gus?", kataku melempar tanya.

"Ya *feeling* saja …", jawabnya sambil terkekeh sembari duduk bersila di gazebo.

Aku pun mengimbangi kekehan segarnya.

"Ada sesuatu, Mas?", tanyanya kemudian mencoba menggali alasanku berziarah ke Grenggeng.

"Penasaran, Gus", jawabku pendek sambil tertawa tertahan. Aku menjawab sambil duduk bersila juga tepat di depannya, jarak semeteran.

"Ingin ke maqam Syekh Baribin, Gus", jelasku kemudian sambil membetulkan posisi bersilaku.

"Penasaran? Koq aneh, Mas … . Sejarawan muda ini koq *nganeh-nganehi* [12] ?", komentarnya sambil terkekeh.

---

[12] Bertindak aneh.

“Penasaran soal Syekh Baribin, Gus … . Siapa sich Sang Syekh itu?”, jelasku serius seraya melontarkan pertanyaan tentang Sang Syekh yang membuatku penasaran.

“Ow, itu … ”, tanggapnya setengah bergumam.

”Yah, kalau mau mendapatkan ilmu itu memang kadang harus penasaran, Mas … . Mumpung masih muda, Mas …”, komentarnya sambil terkekeh kembali.

“Iya, Gus … . Siapa sich Syekh Baribin itu, Gus?”, tanyaku kembali.

“Syekh Baribin itu ya Harya Baribin”, kata Gus Din menjawab pertanyaanku dengan santai.

Demikian Gus Din mengawali menjawab pertanyaanku tentang siapa Sang Syekh itu. Aku tatap bola matanya yang teduh dan jernih. Aku merasakan tatapan baliknya yang menundukkanku. Dan aku menangkap kejujuran dan ketulusan dari sorot matanya seiring sunggingan manis senyumannya.

“Sang Syekh itu ya Raden Suputra atau Raden Putra”, imbuhnya sambil membetulkan letak kopiahnya, lalu menyandarkan punggungnya di tepian gazebo kayu *glugu* [13].

Aku pun jadi ikut menyesuaikan. Santai.

Gazebo itu sendiri berdiri kokoh di samping rumah kediaman Gus Din, tepatnya di balik pagar tembok, di antara dua buah pohon mangga yang rindang. Bercengkerama di gazebo itu benar-benar jauh dari kepikukan lalu-lalang orang sekitar. Perbincangan pun menjadi fokus dan nyaman. Hanya sesekali kicauan burung piaraan Gus Din bernyanyi merdu, seakan musik latar yang memperindah pertemuanku dengannya pagi itu. Di gazebo rumah itu, rasa kangen sosok kakak pun terobati lunas.

“Dia juga dikenal sebagai ratu pandita”, imbuhnya lagi sambil mendongakkan kepalanya ke arah sangkar burung *love-bird* di sisi kanan gazebo.

[13] Kayu pohon kelapa.

“Maaf, Gus … . Sang Syekh itu bukan Raden Panular khan, Gus?”, tanyaku santai mencoba mengkonfirmasi apakah Harya Baribin itu samadengan Raden Panular.

“Ow, itu lain, Mas Edi”, jawab Gus Din sambil terkekeh.

“Sang Syekh itu putra kandung Bhre Tanjung alias Prabu Brawijaya IV. Sedangkan Raden Panular itu putra Prabu Brawijaya V”, jelasnya serius.

“Keduanya sama-sama dimakamkan di Gunung Grenggeng atau Bukit Grenggeng Dusun Kenongokunci, yang sekarang masuk wilayah Desa Grenggeng Karanganyar”, jelasnya lagi.

“Putra Brawaijaya V yang lain yang ada di Kebumen itu ya Mbah Lancing … atau Mbah Bayi … yang dimakamkan di Mirit”, imbuhnya kemudian.

Walaupun aku mencoba seksama untuk mendengar penjelasan Gus Din, namun aku tak dapat menahan gerak reflex bibir untuk membentuk huruf O. Melongo aku kemudian dibuatnya. Selama ini aku agak kesulitan membedakan siapa Raden Panular itu. Dan dengan penjelasan Gus Din aku jadi lebih jelas.

Dengan menyebut nama Mbah Lancing Mirit, iam-diam aku dibuat kagum dengan daya ingat kesejarahan Gus Din. Salud, batinku. Rupanya kebiasaannya di pesantren tetap saja tidak membuatnya meninggalkan kegairahannya menuntut ilmu pengetahuan lain. Dengan lancar dia pun menjelaskan siapa Sang Syekh Baribin.

“Kalau begitu Sang Syekh itu paman dari Raden Panular, Gus?”, tanyaku mencoba merangkai hubungan antara kedua tokoh dari Majapahit itu. Spesifik hubungan antara Sang Syekh dengan Raden Panular.

“Iya”, jawab Gus Din pendek.

“Raden Panular itu anak dari Raden Alit alias Brawijaya V. Dan Brawijaya V itu kakak dari Sang Syekh”, jelasnya kemudian.

“Hubungan kemenakan dengan paklik-nya”, kataku setengah bergumam sambil manggut-manggut.

“Dan bisa jadi itu juga hubungan guru dan murid, Mas”, katanya seolah mengoreksi pernyataanku.

“Ow, iya ya …”, responsku reflex saja.

“Lalu, apakah ada yang aneh, Mas?”, tanyanya kemudian dengan raut muka serius.

Ada yang aneh?, batinku kemudian mengulang pertanyaan Gus Din. Ya, ada. Kenapa pula Sang Syekh justru harus mengembara menjauhi istana, sementara kehidupan istana sebenarnya sudah memberikan kenikmatan lebih baginya?, tanyaku dalam hati.

“Yang aneh itu kenapa Sang Syekh harus meninggalkan istana Majapahit, Gus?”, tanyaku kemudian.

Aku ingin memahami alasan-alasan yang mungkin dapat dipandang logis dan mendorong Sang Syekh pergi mengembara.

Gus Din menatapku dengan sorot mata menajam ke arah bola mataku. Refleks kemudian aku menghindar tatapannya yang serasa menusuk dalam mataku.

“Mas Edi”, katanya lirih namun berat.

“Ya, Gus”, jawabku agak kaku sambil kembali memandang ke arah sorot matanya yang nampak meredup.

“Itu tradisi ningrat, Mas”, jawabnya dengan suara berat.

Aku mengernyitkan dahi. Cepat. Kutatap bola matanya yang teduh mengharap penjelasan lanjutan.

Ningrat?, batinku. Apa hubungannya?, batinku lagi.

“Ningrat … . *Ning* dan *rat*”, katanya kemudian.

“*Ning* itu *wening*, bening … . *Rat* itu *rah*, darah”, jelasnya dengan pelan sehingga mudah kucerna.

“Ningrat itu darah bening”, katanya.

“Ini ungkapan, Mas … . Orang ningrat itu ya orang yang mampu membeningkan darahnya”, jelasnya kemudian.

Aku kembali mengernyitkan dahi. Ada segumpal gelap ketidaknyambungan menindihku. Aku tidak paham dengan penjelasannya.

"Mampu membeningkan darahnya itu ya melalui proses bertapabrata, berpuasa, berani lapar, berani melek malam. Pendek kata, berani prihatin!", jelasnya tandas.

Aku hanya melongo sambil menganggukkan kepala.

"Dengan laku itu, kemudian seseorang akan mencapai derajat ksatria. Makanya ada ungkapan, *kang aran ksatria iku ya kang gentur tapane* [14], Mas", katanya kembali dengan suara mantap.

"Jadi, ningrat itu ya para ksatria yang sebenarnya berani laku prihatin, Mas", imbuhnya dengan mimik serius.

Aku tercekat dengan penjelasan Gus Din. Dadaku jadi terasa tersodok. Penjelasan Gus Din seakan menelanjangi keseharianku yang hampir-hampir tidak pernah melakukan laku prihatin.

Aku kena *skakmat* !, kataku dalam hati.

Walaupun aku dari keluarga biasa-biasa saja, namun penjelasan Gus Din justru menonjokku babak-belur. Yang ksatria saja berani prihatin, *lha* aku malahan santai-santai!, batinku sendiri.

"Makanya, Mas Edi … ", katanya kemudian.

"Kalau Mas Edi punya keinginan untuk meraih *kamulyan* [15], sebaiknya Mas Edi jangan segan melakukan tapabrata. Prihatin", ucapnya sambil tersenyum manis.

"Ya, Gus", tanggapku reflex sembari tersenyum kecut.

"Doa *rabbanaa aatinaa fi-d-dunya khasanah wa fi-l-aakhirati khasanah wa qiynaa 'adzaaba-n-naar* [16]… . Itu doa, Mas … . Tapi ya silahkan dibarengi juga dengan laku prihatin, Mas … . Bukankah begitu, Mas Edi?", katanya kemudian sambil bertanya mengonfirmasi.

---

[14] Yang disebut ksatria itu ya yang kuat prihatinnya, kuat bertapanya.

[15] Kemuliaan, baik dalam pengertian kemuliaan duniawiyah (di dunia) maupun kemuliaan ukhrawiyah (di akhirat kelak)

[16] Wahai Tuhan kami, jadikanlah kami di dunia kebaikan, dan di akhirat juga kebaikan, dan jauhkanlah kami dari siksa api neraka. Doa ini disebut juga dengan sebutan doa sapujagad.

“Iya, Gus”, jawabku sambil menganggukkan kepalaku beberapa kali seraya membenarkan sekaligus membenakkan maksud dan kandungan dari kata-katanya.

Bersamaan dengan aku menjawab, datang santri Gus Din membawa minuman dan makanan hidangan. Hampir tiga menit aku terdiam sembari membiarkan santri menyelesaikan tugas pengabdiannya pada sang kyainya. Dua gelas teh panas-panas disuguhkan bersama dengan sepiring *bodin godhog* atau singkong rebus.

Aku mencoba meresapi penjelasan Gus Din yang bagiku adalah pelajaran yang sangat berharga. Dan sambil membenakkan pemahaman, aku biarkan dia asyik menyeruput air teh hangat di depannya.

“Silahkan, Mas”, kata Gus Din mempersilahkanku untuk minum ataupun menyantap singkong rebus.

Aku menurut saja.

“Nah, sekarang kita kembali ke Sang Syekh, Mas”, kata Gus Din sambil meletakkan gelasnya ke atas cawan lambar.

“Ya, Gus”, balasku sambil segera saja menjauhkan bibir gelas dari bibirku, dan kemudian meletakkannya ke atas cawan lambar di depanku.

“Ada kisah perjalanan Sang Syekh dalam teks berbahasa Belanda”, katanya.

“Ya, Gus”, responsku cepat.

Ingatanku tertuju pada *print out* yang sempat aku baca. Aku mencoba mengingat-ingat. Bebal.

“Judul bukunya *Tijdchrift voor Indishche Taal – Land – en Volkenkunde*”, katanya.

“Itu sebenarnya semacam majalah”, katanya kemudian.

Aku terkejut dengan perkataannya. Aku sendiri tengah dilanda lupa-lupa ingat akan apa yang aku pernah baca dari hasil *print*

out. Namun Gus Din malahan dengan fasih menyebutkan judul bukunya. Aku dibuat terkesima.

"Lebih kurang kisahnya begini, Mas", kata Gus Din memulai berkisah.

Aku segera saja membetulkan posisi dudukku. Aku pasang telinga lebar-lebar. Aku benar-benar tidak ingin secuil kisah pun terlewatkan. Apalagi aku dengar sendiri Gus Din melafadkan judul buku dengan fasih. Sungguh aku jadi tidak sabar ingin segera saja mendapatkan ceritanya.

"Bahwa Harya Baribin itu terpaksa harus meninggalkan Majapahit … . Dia disarankan untuk pergi ke arah barat ke negeri Punjer. Negeri Punjer itu ya Panjer. Panjer itu ya Panjer Kebumen, Mas", katanya membuka kisahnya.

Terdengar Gus Din melafadkan kata "terpaksa" dengan tekanan khusus. Aku melebarkan pelupuk mataku. Membesar.

"Terpaksa, Gus?", tanyaku sambil mengernyitkan dahi kembali. Aku merasa kurang cocok dengan kata "terpaksa" yang dipakai olehnya.

"Lalu, eh, Panjer Kebumen? Benarkah itu, Gus?", tanyaku lagi.

Aku juga terkejut dengan penjelasan Gus Din yang menyebut nama Panjer Kebumen sebagai bagian dari kisah lama itu. Walaupun aku sudah sempat membacanya dari *print out*, namun penjelasannya tetap saja membuatku terkejut.

"Ya", jawab Gus Din pendek.

"Bahkan ada yang mengatakan bahwa Harya Baribin diusir", tandasnya mantap.

"Kenapa?", katanya dengan mimik serius. Mengejar aku, dan ketakutan aku akan informasi yang terlewatkan.

"Ya, sebab segera setelah Brawijaya IV itu mangkat, ada dua putra lelakinya", jawab Gus Din.

"Keduanya sama-sama berpotensi dan pantas untuk menggantikannya", imbuhnya.

"Yang tua bernama Raden Alit alias Angkawijaya … dan adiknya bernama Raden Suputra alias Harya Baribin", tandasnya lagi dengan ekspresi serius.

"Lalu?", gumamku reflex.

"Dikisahkan, Mas … tadinya sempat diatur, bahwa Raden Alit menjadi raja pada siang hari", jelasnya.

"Sedangkan Raden Suputra pada malam hari", jelasnya lagi.

"Namun, aturan ini tentu jadi membingungkan tata pemerintahan … dan rakyat pun jadi bingung", tambahnya dengan pelan dan jelas.

"Ow begitu …", gumamku lagi. Lirih.

"Maka, kemudian diputuskan, bahwa penerus raja Majapahit adalah Raden Alit, yang kemudian bergelar Brawijaya V", ucapnya jelas-jelas.

"Dan … ", selaku tak sabar.

"Dan Raden Suputra atau Harya Baribin terpaksa harus pergi", jelasnya.

"Terusir atau diusir dari Majapahit", tandasnya kemudian masih dengan pelan lagi jelas.

Aku manggut-manggut sambil menekuni lantai gazebo di depanku. Pikiranku mencoba bekerja untuk menyimpan dengan baik informasi dari Gus Din.

"Lalu Sang Syekh Baribin pergi ke Panjer. Begitu, Gus?", kataku mencoba menarik kesimpulan sambil menatap sekilas bola mata Gus Din.

"Ya", jawab Gus Din sambil tersenyum.

Aku pun jadi ikut tersenyum senang mendengar jawaban mengiyakannya.

Aku kemudian kembali menekuni lantai gazebo. Kembali pikiranku berlarian kesana-kemari sambil menyusun pemahaman.

"Gus?!", kataku lirih.

"Ya, Mas. Bagaimana?", tanggap Gus Din.

“Lalu, kenapa harus ke Panjer, Gus?”, tanyaku mencoba mengingatkan Gus Din agar segera menjawab kegusaranku.

“Itu karena Syekh mengikuti saran Gajahmada, Mas”, jawabnya santai namun serius.

Aku lihat Gus Din mencomot sepotong singkong rebus. Aku jadi tertarik untuk mengikutinya. Aku pun tak segan mengambilnya sepotong. Dengan santai kami berdua makan singkong rebus yang masih terasa hangat di tangan.

“Gus”, kataku pelan sambil sekilas memandang ke arahnya.

“Apa lagi, Mas?”, tanggapnya sambil terkekeh sebentar.

“Santai saja, Mas … Tidak usah keburu-buru, nanti singkongnya protes”, ucapnya masih dengan terkekeh.

Rupanya Gus Din merespons perkataanku seraya melihat pemandangan yang dilihatnya lucu. Aku tengah makan singkong hangat sambil *muncu-muncu* [17] menahan singkong di mulut yang masih terasa panas.

“Sing-kong-nya ma-sih pa-nas, Gus”, kataku terbata-bata sambil menahan rasa panasnya singkong di mulut, sekaligus mencoba tersenyum.

“Kamu sejak masih di pondok koq ya ajeg saja, Mas”, komentarnya sambil terkekeh renyah.

“Mbok ya yang sabar, hehe”, katanya lagi dengan kekehan riang.

Gus Din rupanya terkekeh dengan caraku makan yang tidak berubah, tidak sabaran. Aku menyadari itu tidak baik. Aku sadar. Namun rasa lapar yang menyerangku membuatku jadi keburu-buru.

“Lapar, Gus”, kataku jujur sambil tersenyum.

Gus Din tidak berkata apa-apa mendengar ucapanku. Dia malahan tawa terbahak.

*****

[17] Memaju-majukan kedua bibir.

“Soal Gajahmada, Gus?!”, kataku kemudian sambil meletakkan gelas dengan pelan. Aku mencoba kembali melanjutkan perbincangan.

“Ya. Gajadmada”, responsnya santai.

“Itu khan Patih pada masa Raja Hayam Wuruk, Gus? Bukankah itu sekitar tahun 1350-an?”, tanyaku sambil mengingat-ingat tahun-tahun masa kepemimpinan Raja Hayam Wuruk dan Patih Gajahmada.

“Dan, bukankah Brawijaya V itu raja terakhir Majapahit? Dan Majapahit runtuh tahun 1478, Gus?”, tanyaku lagi sambil mencoba mengingatkan Gus Din, jangan-jangan dia terlupa dan salah sebut.

“Tahun 1350 dan tahun 1478, Gus. Itu cukup lama lho, Gus … . Ada seratusan tahun lebih, Gus?!”, kataku lagi mencoba membantunya.

“Ya, Mas … “, jawabnya pendek sambil tersenyum.

“Mas Edi harus tahu juga bahwa Gajahmada itu umurnya panjang”, jelasnya kemudian.

“Gajahmada itu mengalami masa Hayam Wuruk dan juga masa Brawijaya V”, imbuhnya mantap.

“Bahkan setelahnya”, imbuhnya lagi dengan serius.

“Ow… ”, komentarku pendek setengah mendesah sambil menganggukkan kepala pertanda paham.

“Dan di masa kepemimpinan Brawijaya V alias Raden Alit itu, Gajahmada sudah lengser”, katanya kemudian.

“Sudah tidak menjadi patih, Gus?”, tanyaku mencoba menarik kesimpulan seraya bertanya.

“Ya, Mas … . Gajahmada itu lalu laku *mandhita* [18]“, jelasnya.

“Ow …”, responsku reflex saja.

---

[18] Laku menjadi pandhita, menjadi pendeta, meninggalkan kesibukan dunia

Melongo aku sambil menganggukkan kepala beberapa kali.

"Dan salah satu daerah yang menjadi tujuan Gajahmada laku *mandhita* itu ya ke Panjer itu, Mas", jelasnya lagi menatapku lekat-lekat.

"Dengan demikian, sebenarnya Panjer itu sudah begitu lekat buat mereka, ya, Gus?", simpulku mencoba minta konfirmasi.

Gus Din terkekeh mendengar kesimpulan yang aku bangun. Matanya yang menyorot teduh membuatku berasa nyaman. Aku pun mengangguk-anggukkan kepala pelan dan lembut. Diam-diam nama Panjer menjadi begitu menggoda naluriku.

Tiba-tiba …

Kring … kring … kring …

Handphone-ku yang tergeletak di depanku menyalak mengagetkanku. Aku semakin tercekat saat kulihat sebuah nama perempuan tertera di layar handphone.

Dewi?, pekikku dalam hati menyebut sebuah nama.

Aduh, ada apa dia menelponku?, tanyaku dalam hati sambil sekilas membayangkan wajah Dewi, perempuan manis yang selama ini telah menambat hatiku.

"Maaf, Gus. Ada telpon", pamitku pada Gus Din sambil mengambil handphone. Dan segera saja aku pencet tombol "terima".

"Hallo? Assalamu'alaikum [19]".

Terdengar Dewi memulai perbincangan denganku.

"Ya. Wa'alaikumussalam", balasku agak gugup.

Aku jadi kikuk menerima telepon dari Dewi di hadapan Gus Din. Sekilas aku lihat Gus Din santai menikmati singkong rebus.

"Mas, aku lusa ke Kebumen. Jemput aku ya?! Biasa, aku pake mobil shuttle. Berangkat jam sembilan, Mas".

Kembali terdengar ucapan Dewi. Rupanya dia mau ke Kebumen dan minta dijemput. Ada apa ya?, batinku.

[19] Ucapan salam khas orang Islam. Lengkapnya adalah *assalamu'alaikum wa rahmatullaahi wa barakaatuh*

"Ya, ya, baik", jawabku agak gelagepan. Aku jadi merasa serba salah.

"Ya, udah, ya, Mas. Assalamu'alaikum".

Kata Dewi kemudian mengakhiri pembicaraan. Suaranya terdengar nyaring. Lincah. Gembira.

"Ya. Wa'alaikumussalam", jawabku cepat.

Segera saja aku luruhkan handphoneku. Tanpa sadar aku membuang nafas keras bersuara.

"Teman saya, Gus … . Dewi namanya", jelasku pada Gus Din tanpa diminta. Aku tiba-tiba jadi begitu bodoh.

"Teman kuliah, Mas?", tanya Gus Din sambil lalu.

"Eh, iya, Gus … . Teman satu kampus", jawabku agak tersengal.

"Dewi anak geologi, Gus. Asli Jogja", jelasku kemudian.

"Ow …", respons Gus Din sambil menghabiskan singkong rebusnya.

Aku mengambil gelas tehku. Aku tiba-tiba jadi merasa haus dan ingin segera saja membasahi tenggorokan yang mengering dan kelu.

Lama tidak ketemu Gus Din, lalu ketemu dan mengobrol, eh, tiba-tiba Dewi nyelonong telpon. Aduh, jadi malu campur kikuk aku!, batinku sedih.

"Gus Din", kataku sambil meletakkan gelas dengan pelan.

Gus Din menatapku teduh. Menunggu sejenak. Aku sendiri mencoba menguasai diri kembali, sekaligus mencoba mengalihkan perhatian soal Dewi dan telponnya yang tiba-tiba terasa mengganggguku.

"Maaf, Gus", kataku sedikit gugup.

"Ya", balas Gus Din setengah mendesah.

"Artinya Sang Syekh itu ada, ya, Gus?", tanyaku sekenanya.

Gus Din reflex terkekeh mendengar pertanyaanku. Kekehan Gus Din membuatku jadi celingukan dan merasa bersalah. Aku pun

jadi tersadar dan merasa bodoh telah memunculkan pertanyaan itu.

"Ya ada, Mas", jawab Gus Din dengan nada rendah.

Terbaca ada sedikit kegeraman dalam jawabannya. Ya, aku pikir Gus Din merasa geram dengan pertanyaan tolol itu.

Sialan!, batinku sambil menggelengkan kepala sembari tersenyum kecut.

"Makam Sang Syekh di Bukit Grenggeng itu khan buktinya, Mas ?!?", jelasnya kemudian.

"Bukankah Mas Edi tadi cerita sudah sempat sampai sana sebelum ke sini?!", tanyanya sambil tersenyum. Gus Din bahkan menyebut namaku dengan nada sedikit lebih berat.

Aku jadi ikut tersenyum. Kecut.

"Ya, Gus", jawabku pendek saja.

Sambil tersenyum dan membetulkan posisi dudukku, bayangan perjalanan ke makam Sang Syekh pun mengemuka jelas mengisi ruang ingatanku. Bayangan bangunan besar di tengah pemakaman pun menerobos tergambar. Di puncak Bukit Grenggeng, di Desa Grenggeng Karanganyar. Bayangan kesepian berjalan sendiri menaiki bukit pun membuatku mendingin tercekat dalam sepi.

Sebelum bertemu Gus Din, aku memang berkunjung dulu ke kuburan Sang Syekh di Grenggeng. Rasa penasaran membuatku harus ke sana dulu sebelum bertemu Gus Din. Aku berangkat pagi-pagi, dan baru sekitar jam sembilan aku turun dari Bukit Grenggeng.

Aku terdiam lama. Sengaja. Tiba-tiba bulu kudukku terasa merinding. Aku teringat ziarah ke makam Sang Syekh sendirian. Dalam diam aku mengirimkan doa *fatikhah* [20] untuk Sang Syekh. Lalu rasa merinding yang menyelimutiku pun berangsur berubah menghangat dan kembali normal. Aku menghela nafas beberapa kali. Kembali lega.

[20] Bacaan Al Qur'an Surat Al-Fatikhah. Surat ini lazim dijadikan bacaan doa di kalangan orang Islam.

"Sang Syekh pergi meninggalkan Majapahit menuju Panjer atau Punjer, Mas", kata Gus Din memecah keheningan. Aku sempat kaget.

"Panjer itu sekarang ini bernama Kelurahan Panjer", imbuhnya.

"Kepergiannya ini diperkirakan ya sekitaran tahun 1478 Masehi, semasa dengan runtuhnya Majapahit", imbuhnya lagi.

"Maaf, Gus", selaku.

"Kira-Kira berapa umur Sang Syekh saat pergi ke Panjer atau Punjer itu, Gus?", tanyaku kemudian.

"Mungkin duapuluh tahun lebih. Bahkan mungkin tigapuluhan, Mas", jawab Gus Din.

"Kenapa Mas Edi menanyakan itu?", kata Gus Din balik bertanya.

"Yah, maksud saya, melakukan perjalanan jauh khan tidak mungkin Sang Syekh itu sendiri dan masih kanak-kanak, Gus", jawabku sebisanya sambil mencoba tertawa.

"Ya, saya pikir Sang Syekh sudah dewasa. Beliau sudah mampu mengambil keputusan sendiri untuk berkelana", jelas Gus Din sambil tersenyum.

"Dan ingat, Mas Edi …", ucapnya cepat

"Pergolakan di Majapahit menjelang runtuh … kemudian persaingan di antara keturunan Prabu Brawijaya sendiri, semuanya itu terjadi di sekitar istana. Dan Sang Syekh itu khan nampaknya lebih suka ilmu hikmah, sehingga kesemuanya itu turut mendukung kepergiannya untuk meninggalkan Majapahit dan berkelana", jelasnya kemudian.

"Apalagi Sang Syekh harus bersaing dengan Raden Alit kakaknya", imbuhnya.

Iya, ya?!, kataku dalam hati mengiyakan penjelasan Gus Din. Aku manggut-manggut menerima penjelasannya.

Lalu terbentik aku soal kata-kata Gus Din tentang "suka ilmu hikmah". Ada seonggok ganjalan menerobos masuk dalam pikiranku.

"Soal Sang Syekh yang suka ilmu hikmah, Gus?!", kataku kemudian.

"Ya?!", respons Gus Din santai.

"Bagaimana penjelasannya, Gus?", tanyaku agak memburu.

"Bagus. Itu pertanyaan jeli, Mas", responsnya sambil tersenyum senang.

Aku tersenyum lebar mendengar kalimat yang berisi pujian untukku. Aku senang.

"Sang Syekh suka ilmu hikmah, ilmu hati, ilmu agama … itu dapat dipahami dari dua sisi, Mas", ucapnya serius.

"Yang pertama, Sang Syekh dulu semasa di Majapahit dikenal sebagai raja di malam hari … . Malam, malam hari … . Ini menunjukkan bahwa Sang Syekh memiliki kelebihan khusus berkait dengan ritual-ritual malam", jelasnya pelan agar mudah tercerna.

"Dan ritual malam itu berkait dengan urusan ketenangan jiwa, kesucian hati … Dan ini menunjukkan bahwa Sang Syekh itu suka ilmu hikmah dan sudah memilikinya, Mas", jelasnya kemudian masih dengan intonasi pelan lagi lembut.

"Artinya, selain menguasai ilmu kenegaraan, Sang Syekh memiliki ilmu hikmah yang digelarnya di malam hari", jelasnya lagi.

"Wah, saya jadi teringat konsep *siang-malam* dan hubungannya dengan konsep *dunia-akhirat* , Gus. Konsep *binary*, Gus", kataku mencoba mengimbangi penjelasannya.

"Ya, bias … . Siang itu dunia. Malam itu akhirat. Ya, sederhananya begitu, Mas", tanggapnya mantap sambil menganggukkan kepalanya tanda setuju dengan perkataanku.

"Lalu, yang kedua, Gus?", tanyaku mencoba mengingatkannya untuk menjelaskan alasan yang kedua soal Sang Syekh suka ilmu hikmah.

“Wah, Mas Edi rupanya kebelet ingin tahu alasannya ya?!”, komentarnya sambil terkekeh.

“Iya, Gus … . *Eman-eman*[21], Gus. Ilmu”, komentarku balik sembari terkekeh juga.

“Bagus, Mas. Kalau urusan ilmu, saya setuju. Ilmu itu harus dikejar, digali, dan diseriusi. Jangan main-main, agar ilmu itu menumbuhkan kemanfaatan”, jelasnya kemudian masih sambil tersenyum.

“Baiklah …”, katanya setelah menyeruput segar minumannya.

“Yang kedua, Mas …”, katanya lagi sambil meletakkan gelas.

“Sang Syekh itu menerima saran Gajahmada. Sedangkan Gajahmada tengah laku *mandhita*. Dengan demikian, singkat kata … antara Sang Syekh dengan Gajahmada terdapat kesamaan pandangan hidup, Mas”, jelasnya mantap.

“Paham, Mas?”, tanyanya kemudian sambil menatapku penuh selidik.

“Kesamaan”, sahutku pendek.

“Ya. Minimalnya sama-sama suka ilmu hikmah, ilmu mensucikan diri”, kataku menyahut pertanyaannya.

Mendengar jawabanku, Gus Din kembali terkekeh. Nampak pipinya memerah segar. Aku pun tak kuasa menahan senang. Aku pun terkekeh. Bungah.

“Wah, jangan-jangan … Sang Patih itu ternyata juga tengah memperdalam ilmu Islam, Gus?”, tanyaku reflex saja sambil mengerutkan dahiku seraya menatap Gus Din agak lama.

Mendengar pertanyaanku, Gus Din malahan terkekeh panjang. Kepalanya menggeleng-geleng pelan-pelan seakan tidak percaya dengan apa yang aku katakan.

“Tidak usah berspekulasi terlalu jauh, Mas … . *Ente*[22] konsentrasikan saja dulu pada Sang Syekh, hehe”, jawabnya sambil terbata dan terkekeh.

---

[21] Sayang disayang

[22] Kamu

“Maksudnya, Gus?”, tanyaku jadi setengah memburu.

“Ini sejarah lama, Mas … . Dan ini butuh konsentrasi dan fokus … . Apalagi Sang Syekh pada skala tertentu menyimpan banyak misteri, Mas … . Jadi, satu persatu dulu lah, hehe”, jelasnya sambil kembali terkekeh-kekeh.

“Misteri? Maksudnya, Gus?”, kataku kembali bertanya. Memburu jawaban.

“Misteri ya misteri, Mas …”, jawabnya dengan raut muka kembali serius.

Aku pasang muka serius. Banyak menyimpan tanya. Apapun penjelasan Gus Din ingin aku kejar terus. Kata “misteri” itu membuatku tergelitik untuk menggali sebanyak-banyaknya dan sedalam-dalamnya tentang Sang Syekh. Namun …

“Sudahlah, Mas … . Kita tidak usah terjebak pada emosi diri kita sendiri tanpa kita pelan-pelan memahami sedikit demi sedikit bagian misteri yang mulai terkuak”, ucapnya mengimbangi *gesture* [23] yang aku perlihatkan.

“Lakukan saja proses menguak sebuah misteri … pelan-pelan namun pasti … ya, agar misteri itu menyuguhkan pemahaman yang mendalam”, katanya kemudian memberikan saran halus padaku.

“Pelan tapi pasti, ya, agar *kena iwake ora buthek banyune* [24], Mas”, jelasnya dengan nada memberat penuh nasihat.

Aku jadi menyadari. Ternyata mempelajari sejarah dan mencoba merekonstruksi sebuah sejarah itu jangan diperlakukan sebagai pekerjaan instan. Ini butuh ketekunan dan kesabaran, bahkan stamina yang prima. Apalagi terdapat keunikan, misteri, dan rupa-rupa lain yang menyertainya. Aku menyadari, aku tidak boleh *grusa-grusu* [25].

*****

[23] Gerak tubuh

[24] Kena ikannya tidak keruh airnya. Kena jawaban atau solusinya dan tidak menimbulkan permasalahan.

[25] Tergesa-gesa emosional.

Setengah melamun kemudian aku membayangkan perjalanan Sang Syekh dari pusat kerajaan Majapahit di wilayah Kediri di sekitaran Sungai Brantas sekarang menuju ke Panjer di wilayah Kebumen sekarang. Sebuah jarak yang tidak pendek, batinku. Apalagi saat itu wilayah antara Majapahit sampai Panjer tentunya belum seramai sekarang. Bayangan tentang gerumbulan pepohonan, hutan yang lebat, aneka satwa dan fauna pun muncul berseliweran mengisi sekat-sekat ruang otakku. Rupa adanya banyak *begal* [26] pun bisa jadi menjadi bagian dari proses pengembaraan Sang Syekh.

Dan lamunan itu menyadarkanku lembut-lembut. Bahwa Sang Syekh itu begitu prihatin dan penuh tantangan sepanjang perjalanannya. Dan diam-diam aku mendapatkan pemahaman bahwa pendidikan itu bukan sekedar mendapatkan ajaran-ajaran teoritis saja. Namun, lebih dari itu, keberanian untuk prihatin dan menerima berbagai tantangan hidup justru inilah yang merupakan proses pendidikan. Mempelajari sejarah adalah mempelajari proses kesejarahan itu sendiri, bukan sekedar menghapal ini-itu. Mempelajari sejarah sebenarnya lebih sebagai proses pendidikan kepribadian agar menjadi bijak bagi dirinya sendiri dan sesama.

"Tujuan perjalanan Sang Syekh sebenarnya ke Kerajaan Pajajaran, Mas", ucap Gus Din mengetuk lamunanku.

Aku kaget terbangun dari lamunanku. Aku jadi mendongak. Cepat.

Mendengar kata "Pajajaran" pun kembali aku membayang jauh ke wilayah Jawa Barat. Oh, alangkah jauhnya perjalanan pengembaraan Sang Syekh. Sungguh perjalanan yang membutuhkan bekal mental dan material yang cakap dan cukup. Sungguh Sang Syekh merupakan sosok ksatria pilihan. Berani mengembara. Berani meninggalkan kemewahan istana. Berani mengejar takdirnya sendiri. Berani laku bertapabrata.

---

[26] Perampok

Luar biasa!, kataku dalam hati.

Aku tertunduk sejenak meraba diri. Bayangan perjalanan Sang Syekh yang mengharu-biru penuh tantangan lahir dan batin itu mengajarkanku sepenggal pemahaman akan hidup. Pelajaran hidup, batinku. Bahwa hidup itu butuh keberanian untuk menghadapinya dan menjinakkan tantangan dan hambatannya yang kapan saja dan dimana saja akan muncul. Hidup adalah bagaimana berupaya merubah tantangan dan hambatan menjadi peluang dan kekuatan.

Sungguh aku jadi mendapatkan banyak pencerahan. Dadaku pun jadi melonggar.

"Maaf, Gus", kataku kemudian meminta perhatian.

"Apa ada rute yang diambil Sang Syekh menuju Panjer atau menuju Pajajaran, Gus?", tanyaku dengan ekspresi serius.

"Ya. Perjalanan Sang Syekh ke Panjer setahuku melalui jalur Tunggarana … . Tunggarana itu berada di antara Banjarnegara dan Wonosobo sekarang", jawab Gus Din mantap.

"Lalu Sang Syekh melalui jalur sekitaran Wanakrama, Alian sekarang … dan sempat bertapa di Gunung Puyuh atau Gunung Kumbang … . Gunung atau bukit ini berada di Desa Suratrunan Alian sekarang, Mas", katanya.

Ow, luar biasa!, kataku dalam hati. Aku sempat menggelengkan kepala beberapa kali saat mendengar penjelasan Gus Din. Rasa kagum menyelimutiku. Bayangan-bayangan akan gambaran wilayah pegunungan pun mengemuka.

Alian. Terbayang sebuah nama kecamatan di wilayah Kebumen, di sisi timur Karangsambung. Gambaran jelas areal persawahan yang menghijau dan pegunungan yang indah pun mengemuka. Aku pun kemudian teringat akan obyek wisata pemandian air panas di Krakal. Rasa kangen ingin mandi di sana pun jadi meruang mengisi benakku. Rindu kehangatan.

“Kemudian Sang Syekh melanjutkan perjalanan dan beristirahat di Gunung Pencu. Gunung atau bukit ini ada di Watubarut Gemeksekti Kebumen, Mas”, ucap Gus Din mengejutkanku.

“Gemeksekti?”, kataku tanpa sadar. Aku tersentak kaget.

Ingatanku terbentur pada tulisan artikel di internet yang sempat aku baca, bahwa Sang Syekh sempat berada di Watubarut. Di sana Sang Syekh sempat pula mengajarkan cara membatik dengan motif sekar jagad.

“Ya. Gemeksekti atau Watubarut itu dulu masuk wilayah negeri Punjer”, respons Gus Din.

“Dan pusat pemerintahan negeri Punjer itu berada di sekitaran Stasiun Kebumen”, imbuhnya.

“Maksudnya stasiun kereta api, Gus?”, tanyaku dengan serius menanggapi imbuhan penjelasannya.

Gus Din mengangguk pelan sambil tersenyum. Matanya tajam menatapku. Terasa ditelanjangi aku dibuatnya. Aku pun jadi sedikit kikuk. Ada perasaan bersalah menghampiriku.

Ah, kenapa aku justru tidak tahu itu?!, kataku dalam hati. Aku jadi menyalahkan diriku sendiri.

Ah, sial benar aku!, kataku lagi dalam hati. Kesal.

Namun demikian, sekali lagi penjelasan Gus Din bahwa Sang Syekh pernah singgah pula di Watubarut Gemeksekti membuatku senang. Penjelasan itu membuatku gembira laksana mendapatkan durian runtuh. Apa yang aku baca di internet ternyata sama dengan apa yang disampaikan oleh Gus Din. Aku bungah. Dadaku meruang segar.

Gunung Pencu.

Aku jadi ingat nama Gunung Pencu di Watubarut. Gunung yang dikabarkan sempat menjadi persinggahan Sang Syekh.

Gunung atau bukit itu sendiri berada di wilayah Dusun Watubarut Desa Gemeksekti. Lokasinya sekarang di sebelah

timur perumahan, atau di sebelah barat Pondok Pesantren *Hafidz Raudlatul Qur'an*. Jalan ke Gunung Pencu lebih mudah dan mulus melalui perumahan. Gunung ini di atas perumahan. Dari jalan gang beraspal tipis, gunung ini dapat dicapai dengan menaiki tangga batu sekitaran jumlah limapuluh *undhakan* [27]. Tingginya sekitar limabelas meter dari jalan. Dan di puncak gunung ini terdapat beberapa penanda makam, dan salah satunya lebih menyerupai penanda sejenis tempat bertapabrata. Sejumlah pohon besar melindungi dan mengayominya sehingga puncak gunung terkesan sangat magis. Sejumlah akar besar menyembul dan melilit. Kemudian, dari puncak ini pemandangan ke arah kota Kebumen dapat terlihat jelas, termasuk ke arah wilayah Panjer. Secara topografis, Gunung Pencu ini merupakan bukit tertinggi dan terdekat dengan pusat pemerintahan, baik pemerintahan Kebumen sekarang ini maupun pemerintahan negari Panjer atau Punjar dahulu kala.

"Mas Edi", ucap Gus Din lirih.

Aku kaget.

"Kemudian … kemudian, Sang Syekh melanjutkan perjalanannya ke Kaleng … dan bertemu dengan Ki Ageng Kaleng. Kaleng ini sekarang masuk wilayah Puring", jelas Gus Din kemudian melanjutkan ceritanya.

"Maksudnya Desa Kaleng, Gus?", tanyaku reflex.

"Ya, sekarang jadi Desa Kaleng Puring, Mas", jawabnya sambil menganggukkan kepalanya.

"Lewat mana ya, Gus?", selaku bertanya.

Gus Din menatapku teduh. Dia tidak langsung menjawab. Nampak dia menungguku untuk mendengarkan baik-baik.

"Sungai Luk Ulo", jawabnya pelan seakan tereja dengan sengaja.

Aku mengernyitkan dahiku dalam-dalam. Terbayang liukan Sungai Luk Ulo.

[27] Tangga

"Benarkah, Gus?", tanyaku reflex.

Nampak Gus Din terkekeh mendengar pertanyaanku. Tubuhnya sedikit terguncang. Aku jadi mesem. Kecut.

"Mas Edi belajar sosio-kultural khan?", tanyanya santai.

"Bukankah jalur sungai merupakan salah satu jalur transportasi?", tanyanya lagi mencoba membangun kesadaran akademikku.

Mendengar dua kalimat bernada pertanyaan dari Gus Din, aku jadi semakin tersenyum kecut. Malu. Tersudut.

"Ya, Gus … . Saya pikir jalur termudah dari Panjer menuju Kaleng saat itu ya lewat sungai. Setidaknya Sang Syekh menyeberanginya", kataku membenarkan penjelasan Gus Din, sekaligus untuk menunjukkan bahwa aku berpikir dengan kerangka akademik yang layak.

Secara geografis, lokasi Panjer berada di sebelah timur Sungai Luk Ulo. Sedangkan lokasi Kaleng berada di sebelah barat Sungai.

Aku sekilas jadi teringat mitos tentang Sungai Luk Ulo.

Sungai Luk Ulo sendiri dipercaya oleh masyarakat sekitarnya ditunggui oleh sosok yang mereka sebut dengan *Eyang*[28] Lukulo. Mereka menggambarkan sosok ini dengan sosok ular sanca besar dan bermahkota.

"Abad empatbelasan, Mas", gugah Gus Din. Nampak Gus Din tersenyum manis.

"Betul, Gus. Wilayah Kebumen dulu masih penuh hutan belantara", tanggapku sambil terkekeh.

"Artinya apa, Mas?", tanyanya kemudian.

"Maksudnya, Gus?", tanyaku balik. Dahiku melipat. Mengernyit, kayak tumpukan lempeng batuan hitam.

"Soal Sungai Luk Ulo", katanya mencoba membantuku agar lebih mudah menjawab pertanyaannya.

---

[28] Mbah, simbah, kakek

“Ow, itu … . Artinya ya Sungai Luk Ulo menjadi sarana transportasi vital di masa Punjer dulu”, jelasku dengan senyum bungah gembira.

“Betul, Mas … . Tapi, apakah Mas Edi memiliki gambaran bukti bahwa Sungai Luk Ulo itu vital?”, katanya sembari bertanya kemudian.

Mendengar pertanyaannya, aku jadi merasa terkejar. Dadaku jadi berdegup agak lebih kencang. Aku tengah diuji kemampuan akademiknya. Aku malahan merasa tersudut kembali.

“Aduh”, gumamku lirih sambil mengukur rambut kepalaku yang tidak gatal.

Aku lihat Gus Din tersenyum. Menggoda insting akademikku. Waduh, sialan!, batinku.

“Cobalah Mas Edi kembali menyimak peta-peta lama”, gugah Gus Din kemudian sambil kembali tersenyum.

“Maksudnya, Gus?”, tanyaku kaget.

“Ya, bukankah pusat-pusat pemerintahan dan perdagangan berada di sekitar sungai, Mas?”, tanyanya mencoba membantu daya intelektualku.

“Iya, ya, Gus. Betul”, jawabku sambil tersenyum dan manggut-manggut.

Aku benar-benar digelitik daya intelektualku. Aku jadi lebih jatuh hati dengan Gus Din untuk banyak mendapatkan ilmu dan pemahaman kesejarahan untuk menjadi pribadi yang lebih bijak. Aku bangga mengenal Gus Din.

Memang, Sungai Luk Ulo memiliki fungsi vital bagi kegiatan transportasi dan sekaligus ekonomi di wilayah Negeri Panjer dulu. Dalam beberapa kesempatan aku pernah mencoba mengamati peta lama keluaran Belanda, bahwa beberapa pusat kegiatan pemerintahan dan perdagangan berada di sekitaran Sungai Luk Ulo. Aku jadi terngiang beberapa nama di sekitar Sungai Luk Ulo,

seperti nama *Pasar Pring*[29] di sebelah selatan alun-alun, *Pasar Rabuk*[30] di utara kelenteng, *Pasar Pari*[31] di selatan Kantor Kecamatan Kebumen, *Pasar Kewan*[32] di selatan stasiun kereta api, dan ada juga lokasi bernama *warung pring*[33] di tepian Sungai Luk Ulo di wilayah Kecamatan Buluspesantren. Sungai Luk Ulo ini memanjang dari wilayah pegunungan di Karangsambung sampai ke pantai selatan Jawa. Dan Panjer berada di tepian sisi timur Sungai Luk Ulo.

"Apakah Mas Edi pernah mendengar ada *Pasar Pring* di tepi Sungai Luk Ulo?", tanya Gus Din kemudian.

"Ya, Gus. Itu dulu ada di selatan alun-alun, Gus", jawabku sambil tersenyum.

Aku lihat Gus Din menganggukmengiyakan.

"Di sekitar Luk Ulo dulu ada *Pasar Rabuk, Pasar Kewan, Pasar Pari,* dan …", jelasku kemudian dengan semangat.

"Dan itu artinya apa, Mas?", tanyanya menyela penjelasanku.

"Artinya memang Sungai Luk Ulo dulu menjadi sarana transportasi vital, dan di sekitarnya tumbuh pusat-pusat keramaian", jawabku sambil menggerakkan tangan kananku.

Gus Din manggut-manggut senang mendengarkan jawabanku. Wajahnya nampak binar. Matanya memancarkan sinar kegembiraan.

Dan setelah menjawab, diam-diam aku jadi terkesima dengan keberadaan Sungai Luk Ulo. sungguh Sungai Luk Ulo telah menjadi saksi bisu roda sejarah Kebumen dulu. Aku berkata-kata dalam hati sendiri. Diam-diam aku semakin terpesona dengan dunia sejarah. Memahami sejarah di kotaku sendiri pun kemudian menjadi begitu menggairahkanku. Mengoyak rasa ingintahuku.

*****

29 Pasar bambu

30 Pasar cat tembok. Rabuk itu dulu biasanya digunakan untuk mengecat (*nglabur*) dinding rumah.

31 Pasar padi

32 Pasar hewan, pasar tempat jual-beli binatang ternak

33 Warung bambu

3
Masih Di Pesantren

Masih di pesantren. Di Kebumen.

Gus Din mengajakku masuk ke dalam rumahnya untuk makan. Aku *manut* [1] saja. Lagian sejak pagi aku sendiri belum makan.

"Mas Edi, silahkan nasi dan sambalnya ditambah", pinta Gus Din sambil mengunyah tempe goreng dengan lahap.

"Jangan malu-malu, Mas", imbuhnya.

"Ya, Gus", jawabku pendek.

Aku menjawab sambil mengoleskan tempe goreng ke cawan batu berisi sambal terasi.

"Nanti selepas shalat *dluhur* [2], kita lanjutkan bercengkerama lagi", katanya kemudian sambil menengokkan kepalanya ke arah jam dinding di ruang makan rumah Gus Din.

Pukul duabelas kurang sepuluh menit.

Dan tak lama kemudian *speaker* [3] masjid pun mengumandangkan adzan pertanda shalat tiba. Puluhan santri kakak Gus Din – Kyai Hasyim – nampak bersiap dan bergegas menuju ke masjid. Aku sendiri pun sudah siap untuk ikut berjamaah. Dan sengaja aku berdiri di depan masjid, sambil menunggu kedatangan Kyai Hasyim mengimami shalat jamaah dluhur.

---

[1] Menurut, ikut

[2] Salah satu shalat wajib lima waktu bagi orang Islam.

[3] Alat pengeras suara, loadspeaker

Gus Din sendiri biasanya shalat sendiri. Entah mengapa. Mungkin dia tengah laku ritual tertentu yang membuatnya harus shalat sendirian, pikirku

*****

Rumah Gus Din cukup besar, sebuah rumah tua yang berada di dalam kompleks pesantren. Gus Din merupakan buyut dari pendiri pesantren. Namun, walaupun Gus Din banyak berkutat di pesantrennya, rupanya sekarang ini dia cukup banyak menyimpan informasi seputaran Kebumen lama. Hanya saja, sepeninggal istrinya – Nyai Rob – Gus Din jarang keluar, bahkan cenderung menutup komunikasi dengan dunia luar. Meski demikian, dia akan dengan senang hati melayani tamu dan teman-temannya berbicara ini-itu.

Lama aku tidak bertandang *sowan* Gus Din. Dan hari ini aku merasa begitu kerasan berada di dekatnya. Lingkungan pondok pesantrennya yang rindang dan teduh pun semakin membuatku ingin beberapa hari menginap dan berbaur dengan santri, lesehan bersama, makan bersama, dan mendinginkan jiwa yang bertahun tercabik dinamika kota. Kangen.

"Bagaimana, Mas Edi?", tanya Gus Din sambil melepas kopiahnya dan meletakkannya di atas karpet tebal.

Kali ini perbincangan pindah di ruang tamu rumah kediaman Gus Din. Ruangan ini biasa disebut *serambi ndalem* [4]. Ukuran cukup luas dibatasi tembok tebal dengan model bangunan lama. Ruangan ini penuh diselimuti karpet tebal. Di ruangan ini Gus Din biasanya menerima tamu-tamunya dengan model lesehan.

"Masih kuat membicarakan kisah Sang Syekh?", ledek Gus Din sambil terkekeh lepas.

"Wah, ya masih … ", jawabku terkekeh.

4 Aula, serambi rumah.

"Baiklah, Mas … . Kita sambil ngopi yah?!", katanya sambil membiarkan santrinya mempersiapkan suguhan minuman kopi dan beberapa cemilan.

"Silahkan, Mas", katanya kemudian sambil menjumput cangkir kopinya.

Aku pun segera saja mengimbangi tindakan Gus Din. Aku ambil cangkir kopi jatahku. Kuseruput kopi hitam panas-panas. Rasa manis, pahit, dan panasnya air kopi pun segera menggugah syaraf-syarafku.

"Lalu Sang Syekh melanjutkan perjalanannya ke wilayah Ayah", jelas Gus Din sambil meletakkan cangkir kopinya.

"Dan Syekh menemui Kyai Ayah di Ayah dengan diantar oleh Gus Ageng Kaleng, Mas", jelasnya lagi.

"Ayah? Kyai Ayah? Kyai, Gus?", tanyaku pelan, pendek, dan bersengaja mencoba menggali keterangan.

Pikiranku terbang ke wilayah Ayah, sebuah nama kecamatan di ujung baratdaya Kebumen. Terbayang panorama indah mempesona Goa jatijajar, Goa Petruk, Karangbolong, Pantai Logending, dan Pantai Menganti.

"Iya. Dulu sudah ada kyai, Mas", jawabnya sambil tersenyum.

"Artinya penyebaran Islam sudah terjadi di wilayah Kebumen lama, ya, Gus?!", tanyaku mencoba meminta konfirmasi.

Gus Din tidak menjawab secara verbal pertanyaanku. Dia hanya mengangguk-anggukkan kepalanya sambil tersenyum manis.

"Apakah ada pemikiran lain, Mas? Tentang Sang Syekh?", tanya Gus Din balik.

"Ada", jawabku pendek dengan mata berbinar.

"Apa itu, Mas?", tanyanya sambil mengambil cemilan di depannya.

"Harya Baribin sudah memeluk agama Islam sebelumnya", kataku lantang dengan dada sedikit membusung.

Gus Din nampak tersenyum senang mendengar jawabanku.

"Bahkan sangat mungkin Sang Syekh sudah memeluk Islam sejak di Majapahit, Gus", tambahku lantang lagi serius.

Kembali Gus Din tersenyum. Kali ini malahan dia sedikit terkekeh.

"Lalu? Kalau demikian, kenapa Sang Syekh perlu dipertemukan oleh Ki Ageng Kaleng kepada Kyai Ayah?", tanyaku.

"Apakah ada alasan tertentu, Gus?", tanyaku memburu.

"Saya tidak akan menjawab pertanyaan itu, Mas. Tapi, silahkan Mas Edi memahami, mengapa Harya Baribin kemudian lebih suka mendalami ilmu hikmah sepengembaraannya dari Majapahit?", kata Gus Din sambil bertanya balik.

"Saya pikir karena Sang Syekh ingin mendalami Islam, Gus", jawabku menerka.

"Ya, itu pasti, Mas", sanggahnya sambil tersenyum tipis.

"Lalu?", tanyaku dengan dahi terkernyit cepat.

"Sang Syekh itu sudah *ngalim*[5] ilmu tatanegara, Mas", jelasnya.

Gus Din lalu dengan santai mengambil rokok kretek kesukaannya yang tergeletak lama di atas karpet. Lalu dia menyulutnya penuh nikmat.

"Buktinya?", tanyanya sendiri.

"Buktinya beliau pernah menjadi ratu kembar bersama dengan Raden Alit, khan?!", katanya lagi sambil menatap bola mataku lekat.

"Ya, Gus!", jawabku responsif.

"Ratu kembar, itu terjadi sebelum Sang Syekh pergi meninggalkan Majapahit", kataku lagi.

"Raden Alit jadi raja pada siang hari, dan Raden Harya Baribin pada malam hari", imbuhku.

"Artinya apa, Mas? Kesimpulannya bagaimana?", tanya Gus Din serius.

---

[5] Sangat pandai, mahir

"Iya, ya? Artinya …", responsku kemudian sambil berpikir keras.

"Artinya Sang Syekh menemui Kyai Ayah dalam rangka memperdalam dan mempertajam ilmunya. Mempertajam ilmu hikmahnya. Iya khan, Gus?", kataku kemudian sambil tersenyum lebar.

Aku menjawab untuk mencoba membangun pemikiran analitis sekaligus berharap mendapatkan dukungan dari Gus Din akan pemikiranku itu. Aku juga teringat dua alasan kenapa Sang Syekh menyukai ilmu hikmah yang sudah dibeberkan Gus Din sebelumnya.

"Barangkali tepatnya memperhalus atau memperlembut ilmunya, Mas", katanya mengoreksi kalimatku.

Aku manggut-manggut setuju dengan perkataan Gus Din. *"Memperhalus atau memperlembut ilmunya"*, batinku mencoba mengulangi kata-katanya.

Ya, itu penting!, kataku dalam hati. Dengan ketinggian ilmu tatanegara, lalu memperhalus dan memperlembutnya dengan hikmah, maka Sang Syekh benar-benar tengah mendedikasikan dirinya menjadi ksatria pilihan!, kataku dalam hati lagi mencoba merangkai benang merah mengapa Sang Syekh harus meninggalkan Majapahit.

"Mas Edi", sapa Gus Din mengagetkan lamunanku.

"Ya, Gus", jawabku cepat sambil mendongak.

"Yah, karena tujuan Sang Syekh itu menuju Pajajaran, maka beliau pun melanjutkan perjalanannya kembali", ucapnya melanjutkan ceritanya.

Aku pun kemudian memasang telinga tajam-tajam.

"Lalu Sang Syekh melanjutkan perjalanannya ke kediaman Ki Buyut Kejawar di Kejawar dengan diantar oleh Kyai Ayah", jelasnya.

Aku manggut-manggut saja sambil mendengarkan dengan seksama.

"Selanjutnya Sang Syekh diantar Ki Buyut Kejawar melanjutkan perjalanannya ke Pasirluhur .., dan selanjutnya meneruskan perjalanannya ke Pajajaran", tuturnya sambil menggerak-gerakkan tangannya seakan memberikan gambaran perjalanan Sang Syekh dari satu lokasi ke lokasi berikutnya.

"Lalu?", selaku sambil mengamati teduh matanya.

"Lalu di Pajajaran, singkat cerita, Syekh Baribin dinikahkan dengan Raden Ayu Pamekas salah satu cucu Raja Pajajaran, dan dianugerahi keturunan", jawabnya singkat-singkat.

"Soal keturunan Sang Syekh, Gus? Menarik itu, Gus", selaku lagi.

"Ada empat … Raden Kaduhu, Raden Banyak Catra, Raden Banyak Kumara, dan Raden Rara Ngaisah", jelasnya lagi.

Mendengar kesigapan Gus Din menjawab pertanyaanku dan sekaligus menceritakan kisah perjalanan Syekh Baribin, aku tumbuh rasa bangga terhadapnya. Luar biasa!, batinku memujinya.

"Dan setelah beberapa lama hidup di wilayah Pajajaran, lalu Sang Syekh melanjutkan perjalanannya kembali ke timur … . Begitukah, Gus?", kataku mencoba menarik kembali ceritanya agar tidak terlalu panjang.

"Iya, Mas … . Singkatnya begitu. Lalu Sang Syekh melanjutkan pengembaraannya ke timur … dan setelah wafat Sang Syekh dimakamkan di Gunung Grenggeng", jawab Gus Din tenang.

Aku hanya menyimak saja cerita Gus Din. Namun, begitu dia menyebut nama Grenggeng, ingatanku kembali pada perjalananku berziarah ke makam Sang Syekh. Tiupan angin perbukitan pun terasa seakan kembali mengelus lembut pori kulitku. Kembali hawa dingin diam-diam menyergap pelan. Dan sekuntum doa fatikhah pun kembali kusuguhkan untuk Sang Syekh. Lirih di dalam hati.

*****

Menjelang ashar aku pamitan. Sebuah pesan sempat Gus Din disematkan untukku. Dia berharap aku dapat memetik sejumlah hikmah untuk bekal perjalanan hidupku. Bahkan dia berharap aku dapat kembali ke pesantrennya segera. Sempatkan ke sini kapan saja, demikian pesannya yang masih terngiang jelas di telingaku. Aku sendiri tidak tahu ada rahasia apa lagi yang ingin dia beberkan. Namun, satu-dua kegalauanku tentang siapa Sang Syekh sudah semakin terjawab.

Sepanjang perjalanan pulang dari kediaman Gus Din, aku pun jadi teringat akan cerita lain. Cerita tentang masa tua Sang Syekh.

Katanya Sang Syekh wafat dan dimakamkan di Sikanco. Entah benar atau tidak, yang jelas ada cerita tentang bagaimana perpindahan makam Sang Syekh Baribin.

Sekilas aku menangkap cerita begini ...

Bahwa perpindahan makam Sang Syekh ke Gunung Grenggeng merupakan kerja keras muridnya, Raden Jono Adipati Pucang – wilayah Desa Kedungpuji sekarang – dengan bantuan Lurah Meles dan Lurah Sikayu. Pemindahan ini dilakukan melalui proses pembuatan lobang terowongan di dalam tanah atau *gangsir* dalam Bahasa Jawa.

Pemindahan ini berjalan sukses walaupun kemudian ketahuan dan dilakukan pengejaran sampai wilayah Kebarongan sekarang. Nama Kebarongan berasal dari kata *barong*, nama jenis motif batik dimana pengejaran itu berhasil mengambil kain batik penutup jasad Sang Syekh.

Proses pemindahan ini sukses dan membuat Raden Jono merasa puas dan haru atau *bombong* dalam Bahasa Jawa. Rasa *bombong* Raden Jono terucap di wilayah yang sekarang ini masuk Kelurahan Gombong Kebumen. Jadi nama Gombong berasal dari kata *bombong* tersebut.

Selanjutnya jasad Sang Syekh diinapkan sebentar di wilayah yang sekarang dikenal dengan Sidayu – Desa Sedayu. Nama Sidayu

berasal dari Bahasa Jawa *sida wayu* yang lebih-kurang berarti "jadi diinapkan".

Selanjutnya jasad beliau dibawa menuju Kadipaten Pucang melalui wilayah hutan yang kemudian hutan itu menjadi nama desa, Desa Wanasigra. Penamaan Wanasigra berasal dari Bahasa Jawa *wana* dan *sigra* ; *wana* berarti hutan, *sigra* berarti segera. Wanasigra lebih-kurang berarti "hutan dimana merupakan jalur jasad Sang Syekh Baribin disegerakan menuju Pucang".

Sesampainya di Pucang, jasad Sang Syekh segera dimakamkan di Gunung Grenggeng. Proses perjalanannya dari Pucang sampai Gunung Grenggeng ternyata tidak melalui jalan biasa, namun melalui jalan gaib yang tidak kelihatan penduduk awam. Saat itu penduduk sekitar Gunung Grenggeng tidak tahu menahu perihal adanya prosesi pemakaman Sang Syekh, kecuali bahwa saat jasad Sang Syekh dibawa ke Gunung Grenggeng hanya terdengar suara tahlil yang bergema dan berdengung. Suara yang demikian ini dalam Bahasa Jawa disebut *gemrenggeng* seperti suara lebah. Sebutan *gemrenggeng* inilah yang kemudian diucapkan singkat dengan *grenggeng*, dan kemudian dijadikan nama desa di wilayah tersebut, yaitu Desa Grenggeng.

Ah, entahlah?!, batinku sambil menikmati perjalanan sore yang cerah. *Folklore* [6], babad, dan sejarah, ketiganya selalu saja kemudian bersinggungan, teraduk-aduk, dan membingungkanku!, pekikku dalam hati.

Sambil menikmati hangatnya udara sore, aku lalu malahan teringat dan tertarik dengan buku berbahasa Belanda yang disebutkan Gus Din walaupun aku gagal mengingat-ingat apa judul buku yang disebutkannya. Lebih menyesal lagi kenapa aku juga tidak menguasai Bahasa Belanda.

---

[6] Cerita rakyat

Hehe, aku jadi mengetawai diri sendiri. Jangankan menguasai Bahasa Belanda, Bahasa Inggris-ku saja belepotan! Aku jadi memaki diri sendiri yang menyepelekan belajar bahasa.

Angin sore berlari kencang. Pepohonan pun menari sempoyongan. Dalam redup sinar mentari sore, deretan pegunungan di sisi utara itu nampak begitu tegar berdiri bagai raksasa tidur. Entah berapa untai sejarah perjalanan manusia yang ia saksikan. Entah apa lagi sejarah hidup yang akan ia saksikan.

Aku memandangi kilau awan putih kekuningan di langit yang membiru. Dalam kesendirian kucoba merangkai doa. Semoga kehidupan ini semakin berarti. Semoga.

*****

4
Watoebaroet

Kamar pribadiku cukup luas. Di dalamnya ada sebuah meja besar dengan dua kursi dimana aku biasa belajar. Ada juga kursi malas, tempat tidur, dan dua buah lemari. Di dinding kamar terdapat banyak aneka rupa pajangan gambar dan foto. Ada juga dua buah peta besar Kebumen. Ada juga sebuah kain batik berpigura.

Kini aku berada di dalam kamarku. Aku tengah asyik memelototi peta kuno di meja. Peta buatan Belanda.

"Watoebaroet", ejaku lirih.

"Watubarut", kataku lagi setengah menggumam.

Ini nama desa yang kemudian digabungkan dengan Desa Tanuraksan di sebelah baratnya dan kemudian menjadi nama desa baru, Desa Gemeksekti. Aku berkata-kata sendiri dalam hati sambil mengingat-ingat beberapa penggalan kisah di seputaran nama-nama itu.

Watubarut itu berasal dari kata *watu* dan *barut*. *Watu* itu batu, sedangkan *barut* itu selimut. Watubarut itu menunjukkan adanya bebatuan yang diselimuti oleh akar bahar dan semak belukar. Bebatuan itu berada di puncak bukit Gunung Pencu. Adanya batuan yang demikian itu kemudian menjadi penanda lokasi. Lokasi itu kemudian berkembang menjadi pemukiman dan pemerintahan setingkat desa. Desa itu kemudian dikenal dengan nama Desa

Watubarut. Demikian aku kembali berkata-kata sendiri sambil mengingat-ingat cerita beberapa orangtua yang ditularkan secara lisan dan turun-temurun tentang Watubarut.

Gemeksekti. Aku jadi teringat pula kisah nama Gemeksekti yang berasal dari kata *gemek* dan *sekti*. *Gemek* itu burung puyuh yang biasa hidup di persawahan. *Sekti* itu sakti. Jadi *gemeksekti* diartikan dengan burung puyuh yang sakti. Nama Gemeksekti ini diambil dari burung puyuh yang sakti itu. Burung puyuh ini merupakan burung peliharaan Sang Syekh.

"Tradisi lisan".

Aku menggumam sambil kembali duduk dan bersandar di kursi di samping meja. Aku biarkan peta kuno itu terdiam di atas meja. Pikiranku melayang jauh menerobos kegelapan malam.

"Batik sekar jagad", gumamku setelah ingatanku kembali tertuju pada kisah perjalanan Sang Syekh.

"Sang Syekh sempat mengajari membatik di Watubarut dengan motif sekar jagad", gumamku lagi mencoba mencari dan merangkai alasan-alasan logis.

Lalu aku memandangi kain batik bermotif sekar jagad yang aku beli dari pengrajin batik di Desa Gemeksekti. Kain itu sengaja aku bentangkan dan aku buatkan pigura, lalu aku gantung di dinding kamarku di dekat tempat tidurku.

"Ya, bisa saja Harya Baribin pamitan kepada penguasa Punjar untuk bertapa di Watubarut".

Aku berkata-kata sendiri lagi sambil memandangi kain batik berpigura itu. Motifnya sangat khas.

"Bisa saja Baribin sendirian, atau bahkan bisa saja dia diiringi pengikut-pengikutnya", kataku lagi sambil memijit-mijit keningku sendiri.

"Dan lalu Baribin mengajari penduduk sekitarnya membatik dengan motif itu". Aku kembali berkata-kata sendiri.

Aku terdiam. Berpikir. Aku kembali merangkai kata-kata sendiri yang baru saja meluncur. Dan tiba-tiba pikiran berubah terbalik total.

"Lho?!", gumamku lirih ekspresi keterkejutanku sendiri akan perubahan itu.

"Jangan-jangan di Watubarut sudah ada kegiatan membatik sebelum Baribin datang yah?!".

Kembali aku berkata-kata sendiri. Dan kali ini kalimat terakhir itu aku ucapkan tiga-empat kali sambil mencari logika pendukung.

"Ya. Bisa jadi itu !", kataku.

"Lalu Baribin datang, dan dia melengkapi motif-motif yang sudah ada dengan mengajarkan motif sekar jagad", gumamku seraya memandangi kembali kain batik berpigura itu.

Sedetik kemudian aku mendesahkan nafas panjang. Semuanya serba mungkin!, kataku dalam hati.

Aku kembali mendesahkan nafas panjang. Pikiranku terbang kemana-mana. Dan tiba-tiba saja wajah Dewi melintas cepat. Lalu aku pun malahan jadi teringat Dewi yang akan datang ke Kebumen besok pagi.

Rasanya semakin jauh saja aku mendapatkan jawaban atas kegalauanku tentang Syekh Baribin dan kaitannya dengan motif sekar jagad. Bayangan Dewi yang manis, dan apa agendanya datang ke Kebumen, semuanya jadi semakin menambah jauh jarak untuk menemukan jawaban.

"Waduh!", pekikku sendiri merespons kebuntuanku memikirkan keberadaan Sang Syekh di Watubarut dengan motif sekar jagadnya.

"Sepertinya masyarakat Gemeksekti sekarang juga tidak terlalu paham dengan keberadaan Sang Syekh dan motif itu", kataku sendiri setengah mendesah.

"Atau jangan-jangan sebenarnya mereka paham, tetapi soal itu tidak terlalu ditonjolkan yah?! Faktor ekonomi bisnis jangan-jangan

sudah demikian mengalahkan hal-hal spiritual yang melatarbelakangi keberadaan kegiatan ekonomi mereka?!".

Kembali aku berpikir. Dan semakin semrawutlah pikiranku.

Pusing!, batinku penuh sesal.

Aku meninggalkan meja kerja di kamarku. Menyerah.

Rasa pegal di punggungku tiba-tiba saja membuatku butuh meluruskannya. Bahkan rasa pegal pun jadi mengalahkan usahaku untuk menemukan jawaban. Aku segera saja menuju tempat tidur untuk sekedar rebahan.

Dan sambil memejam-mejamkan kedua mata, aku mencoba kembali menggali kemungkinan-kemungkinan. Jauh dan panjang. Semakin jauh dan juga semakin panjang aku menggali. Ibarat menggali tanah, rasanya aku tengah menggali dan membuat lobang terowongan bawah tanah. Semakin menjauh dan memanjang, semakin gelap pula rasanya.

Keheningan malam meraja. Rasa lelah juga menerjang alam sadarku. Dan tanpa sadar aku malah tertidur. Lelap.

*****

"Mas, aku jemput pakai mobil. Jam 9. Aku bawa teman".

Demikian bunyi SMS yang tertera di layar handphoneku. Aku cek jam pengiriman SMS. Pukul duapuluhdua lebih. Sekarang sudah hampir pukul lima pagi.

Ow, berarti Dewi meng-SMS-ku saat aku sudah terlelap terbuai mimpi!, kataku dalam hati. Ya, sudahlah! Nanti aku balas usai sholat subuh saja!, kataku dalam hati lagi.

Dan benar !

Burung-burung pagi menyanyi girang. Cahaya sang surya menepuk langit biru tampias putihnya awan tipis. Hijaunya pepohonan pun menggeliat memancarkan semangat untuk

meneruskan hidup. Dan aku pun terbawa semangat pagi untuk segera saja menghubungi Dewi.

Seraut wajah manis membayang. Dewi, perempuan yang mencuri habis hatiku. Dewi Fatimah Nursejati, begitu nama lengkapnya. Putri Jogja, masih berdarah biru. Ningrat.

Ningrat!, pekikku dalam hati. Dan ingatanku pun menggambar pada saat Gus Din menjelaskan apa itu ningrat – *ning* dan *rat.* Dan aku pun jadi tersenyum sendiri mengingat makna kata "ningrat" dengan realitas Dewi yang aku rasa cukup dapat mewakili makna itu. Jujur, Dewi lebih baik daripada aku. Dia lebih prihatin. Dia sering puasa Senin-Kemis, sementara aku untuk berpuasa di bulan Ramadlan pun kadangkala suka uring-uringan dan menganggap itu beban berat.

Beruntung aku ketemu Dewi. Sisi religiusitasku jadi kembali lebih mendingan. Dan ketekunannya mengingatkanku untuk menuaikan shalat lima-waktu pun membuatku semakin kerasan untuk mencintai dan menyayanginya.

Sambil menyedu kopi, lalu lamunanku mengajakku menari indah kepada masa pertemuan pertamaku dengan Dewi. Di sebuah makam keramat di Kebumen.

Ya, di sana. Saat itu aku tengah mencoba menggali data dan informasi untuk keperluan tugas kuliahku, tiba-tiba serombongan peziarah muncul.

Setengah tahun yang lalu.

Saat itu seorang gadis manis setengah berlari memakai jaket almamater untuk menutupi tubuhnya dari rintik gerimis yang berjatuhan lembut bersama dengan angin sore yang dingin. Aku pandangi gadis itu agak lama. Pada pandangan pertama, hatiku telah terkoyak. Dorongan dalam dadaku mengajakku untuk mengenalnya, setidaknya aku tahu siapa namanya.

Jiwa mudaku semakin membuncah menggelora. Jaket almamater itu justru menolongku untuk mengawali penggalian

“jatuh cinta”-ku. Pengejaran cinta harus segera aku mulai agar dadaku yang bergetar tidak semakin mengencang dan meledak. Harus !

Dan benar !

Rupanya gadis manis yang mendadak menaklukkan pengembaraanku itu bernama Dewi. Bahkan kemudian aku ketahui Dewi itu mahasiswa geologi, dan satu kampus denganku. Kampus pun semakin indah semerbak wewangi bunga.

Aku tersenyum-senyum sendiri saat handphoneku berdenting lembut. Ada SMS masuk. Dari Dewi.

“Mas, aku dah sampe Wates”.

Hah !

Aku terkejut membaca SMS Dewi. Astaga. Jam berapa ini? Wah, berarti Dewi sampai Kebumen lebih awal. Aku berkata-kata dalam hati sambil celingukan memandang jam dinding dan seputaran kamarku.

Segera saja aku balas SMS Dewi. Pasti. Akan kujemput bidadariku datang ke kotaku. Hatiku berbunga semerbak.

Namun, aku teringat SMS Dewi. Katanya dia bawa teman. Siapa ya? Ada perlu apa ya?, tanyaku dalam hati. Aku jadi kembali galau. Bingung.

Tiba-tiba …

Thing …

Handphone berdenting. SMS masuk.

Ow, rupanya Gus Din mengirim SMS, batinku.

“Mas, aku di terminal bus. Tolong kesini, bisa?”

Aku baca SMS Gus Din sambil berpikir. Lagi *ngapain* Gus Din pagi-pagi di terminal bus?, kataku dalam hati.

Ini orang koq aneh yah?! Tidak seperti biasanya?!, kataku lagi dalam hati.

Ah, daripada pusing-pusing, aku telpon saja Gus Din. Lagian aku juga mau keluar untuk menjemput Dewi. Sekalian.

"Assalamu'alaikum, Gus", kataku mengawali perbincangan pagi dengan Gus Din.

"Wa'alaikumussalam, Mas. Aku di terminal bus, Mas. Apa bisa kesini sebentar?"

Demikian Gus Din membalas salamku dan sekalian memberikan informasi, serta mengharapkanku bisa ke terminal bus menemuinya.

"Ya, Gus. Siap. Saya juga mau sekalian menjemput Dewi, Gus. Maaf", kataku singkat padat namun sopan.

"Ya, Mas. Saya tunggu yah?! Assalamu'alaikum".

Gus Din mengiyakan perkataanku. Dia menungguku. Nadanya kencang dan terkesan penting. Lalu dia malahan segera menutup perbincangan pagi dengan salam.

Ada apa ya?, batinku. Galau.

*****

5
Rijang dan Akik

"Ow, jadi Mbak Nurul mau ke Gemeksekti? Sekarang atau nanti? Atau besok?", tanyaku sambil pelan mulai menjalankan mobil milik ayahku.

Nurul, lengkapnya Nurul Istiqamah Sukmaningsih, adalah teman seperjalanan Dewi. Nurul inilah teman yang disebutkan oleh Dewi dalam SMS. Dia mahasiswa jurusan Antropologi. Dia teman SMA[1] Dewi. Berbeda dengan Dewi yang suka berjilbab model *longdress*, Nurul berjilbab dengan pakaian kasual dan celana panjang *jeans*. Menggoda.

"Maunya sich sekarang, Mas", respons Dewi sedikit lantang dari arah belakangku.

"Yah, Dewi … . Besok pun tidak masalah", kata Nurul menyanggah ucapan Dewi dan sekaligus mencoba memberikan ruang padaku untuk berpikir.

Nurul sendiri duduk di samping Dewi, di belakang Gus Din yang duduk di sampingku.

"Sebaiknya sekarang ke hotel dulu, Mas. Aku dan Nurul biar menginap di hotel saja", kata Dewi kemudian.

"Begitu?", kataku responsif.

---

[1] Sekolah Menengah Atas

Aku senang dengan kata-kata Dewi yang mau menginap di hotel. Sejak berangkat dari rumah, aku sudah bingung, dimana Dewi nanti akan menginap jika bermalam di Kebumen.

"Iya, lah. Aku dan Nurul di hotel saja", tandas Dewi.

"Okey. Kita ke hotel dulu. Kita ke hotel dulu, Gus", kataku kemudian.

"Silahkan …", kata Gus Din pelan.

"Eit! Ini batu darimana, Mas?", kata Dewi kemudian setengah berteriak.

Aku terkejut. Aku segera saja memelengoskan kepalaku dan menatap sebongkah batu kemerahan sebesar kepalan tangan yang berada di dalam tas kresek hitam. Batu itu tergeletak di antara tempat dudukku dan tempat duduk Gus Din.

Refleks aku memandang sekilas ke arah Gus Din. Aku lihat Gus Din sedikit beringsut kaget. Aku lihat dia juga sekilas memandang ke arah batu itu dan kemudian berpindah ke arahku. Cepat.

"Itu batu milik Gus Din, Wi", jelasku sekenanya saja.

"Tadinya milik saya, Mbak … . Tapi, tadi sudah saya berikan untuk Mas Edi", timpal Gus Din mencoba mengoreksi kata-kataku.

Sambil berkata-kata, Gus Din dua-tiga kali menengokkan kepalanya ke arahku. Aku tersenyum kecut.

"Ini batu rijang, Mas", kata Dewi lantang sambil mengambil tas kresek berisi batu itu.

"Wah, ini jadi kebetulan, Wi", kataku kemudian.

"Maksudnya, Mas?!", tanggap Dewi cepat.

""Gus Din ingin aku menjelaskan batu apa itu. Dan kamu muncul … . Jadi ya kamu saja yang menjelaskan, Wi. Kamu khan calon geolog kondang, Wi", kataku sambil terkekeh.

"Ow, begitu, Gus?!", kata Dewi sambil terkekeh lirih.

"Iya, Mbak", jawab Gus Din sambil tersenyum.

Aku jadi teringat saat tadi bertemu Gus Din di terminal bus.

Dia memberikan batu itu untukku. Katanya batu itu lebih pas jadi milikku.

"Wah, jadi kebetulan ini. Selain menemani Nurul, aku ke Kebumen sebenarnya ingin mencari satu sampel batu rijang, Mas", kata Dewi menjelaskan.

"Ya, udah … . Ambil kamu saja, Wi", kataku senang.

"Yang penting kamu menjelaskan batu apa itu", tambahku sambil terkekeh.

"Ow, begitu. Siap bos !", kata Dewi terkekeh.

Mendengar kata-kata terakhir Dewi, aku dan yang lainnya pun meledak tertawa. Suasananya pun jadi cair. Akrab bersahabat.

"Gus, batu rijang ini jenis batu yang banyak dipergunakan untuk membuat senjata oleh orang-orang pada zaman batu dulu … . Ya, senjata macam pisau, mata tombak, dan lainnya", jelas Dewi mantap.

Aku lirik Gus Din manggut-manggut pertanda paham. Aku jadi senang. Puas.

"Batu ini darimana, Gus?", tanya Dewi cepat.

Terdengar nada bicara Dewi serius pertanda dia benar-benar ini tahu darimana batu itu. Dia menyelidik.

"Itu dari santri saya, dari daerah Karangsambung, Mbak", jelas Gus Din santai.

"Karangsambung? Yang di wilayah utara Kebumen itu?" tanya Dewi kemudian masih dengan nada serius.

"Di sana khan ada LIPI [2] Karangsambung?", katanya lagi.

"Iya, Wi … . Dulu kamu khan sudah pernah kesana",kataku mencoba membantu Gus Din menjawab.

---

[2] Maksudnya Balai Informasi dan Konservasi Kebumian Karangsambung Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) yang terletak di sebelah utara sekitar 19 kilometer dari pusat kota Kebumen. Balai ini disebut juga sebagai Kampus Karangsambung atau Cagar Alam Geologi Karangsambung

“Yah, barangkali ada Karangsambung yang lain, Mas”, jawab Dewi terkekeh renyah.

Yang mendengar jawaban Dewi pun jadi ikut tertawa. Suasana jadi lebih cair lagi.

“Maksudku begini, Mas”, kata Dewi kemudian.

“Batu rijang ini merupakan batuan sedimen yang terbentuk di dasar samudra purba, kisaran 80 juta tahun yang lalu, Mas”, jelasnya lagi.

“Maksudnya, Wi?!”, tanya Nurul ikut menimbrung.

Rupanya Nurul tertarik juga dengan penjelasan Dewi.

“80 juta tahun silam, Mbak?”, tanya Gus Din kemudian dengan nada serius ingin tahu.

“Iya, Gus … . Maksudnya, batu ini memberikan fakta yang kuat bahwa wilayah Karangsambung dulu merupakan dasar samudra. Begitu, Nurul”, jelas Dewi menjawab pertanyaan Nurul sekaligus Gus Din.

“Dasar samudra yang terangkat melalui proses geologis”, imbuhnya mantap.

“Menarik itu, Wi?”, komentar Nurul.

“Sangat menarik, Nurul”, jawab Dewi.

“Maaf, Gus … . Gus Din sudah pernah sampai Kali Muncar, Gus?”, tanya Dewi kemudian.

“Belum, Mbak”, jawab Gus Din pendek.

“Maksudmu, Wi?”, tanyaku mencoba menarik pertanyaan Dewi kepada Gus Din ke arah jawabannya saja langsung. Aku merasa pertanyaan Dewi agak kurang sopan ditujukan kepada Gus Din.

“Maksudku, bahwa batuan sedimen yang berwarna merah memanjang sekitaran seratus meter pada dinding Kali Muncar itu ibarat layar pertunjukan wayang kulit … ibarat *kelir* dalam Bahasa

Jawa, Mas … . Lalu masyarakat setempat menamainya *Watu Kelir* [3] ", jelas Dewi semangat.

"Dan di atasnya itu terdapat batuan beku yang bentuknya mirip *kenong*[4], Mas", imbuhnya.

"Kamu sudah sampai sana, Wi?", tanya Nurul menyela.

"Sudah, donk?!", jawab Dewi sambil terkekeh.

"Rul, kamu ta' kasih tahu ya … di Kali Muncar itu ada bukti lava basalt berstruktur bantal dan perselingan rijang dengan lempeng merah … . Dan itu semua bukti batuan dasar laut samudra yang tersingkap di Karangsambung, Rul !", jelasnya dengan semangat kepada Nurul.

Mendengar penjelasan Dewi, aku sendiri jadi tahu banyak akan betapa kayanya Karangsambung dengan potensi geologisnya. Selain itu, aku jadi tambah mendalam mencintainya.

Dewi, gadis manisku!, kataku dalam hati riang.

"Mbak Dewi", panggil Gus Din.

"Ya, Gus", jawab Dewi singkat.

"Penjelasan soal dasar samudra itu menarik, Mbak", kata Gus Din mencoba menarik pembicaraan pada topik lain.

"Iya, Gus. Sangat menarik, Gus", jawab Dewi mantap.

"Batuan sedimen merah itu terdiri atas lapisan rijang dan lapisan lempung merah gampingan … Dan rijang berwarna merah itu dikarenakan mengandung unsur besi dan berisi fosil radiolaria berusia 80 juta tahun, Gus", jelas Dewi dengan bahasa-bahasa geologi.

"Nah, batuan dasar samudra ini … pada kedalaman minimal 4.000 meter itu seharusnya lurus horizontal", katanya kemudian.

"Harusnya horizontal, Gus … . Tapi kemudian menjadi tegak dikarenakan oleh pengaruh gerak tektonik yang mengangkatnya ….

---

[3] Batu yang memanjang laksana layat/kelir.

[4] Salah satu jenis alat musik gamelan Jawa.

Batuan beku di bagian atasnya adalah lava basal dari gunung berapi di dasar laut. Lava bantal ini terbentuk pada zona pemekaran dasar samudra, yang langsung membeku ketika terkena air laut" jelasnya lagi panjang-panjang.

"Batu ini adalah bukti adanya kegiatan vulkanis bawah laut, Gus", tandasnya mantap.

"Kesimpulannya, Wi?!", tanyaku menimbrung.

"Karangsambung dulu itu gunung berapi bawah laut, Mas", jawab Dewi lantang.

"Ow yah?", komentar Nurul keheranan. Suara sedikit tertahan.

"Ya. Karangsambung itu laksana sebuah buku teks yang komplit, Mas … . Di Karangsambung itulah kita dapat melihat langsung bukti-bukti lempeng bebatuan", imbuhnya masih dengan suara mantap lagi lantang bagai suara orator ulung di atas podium.

Mendengar penjelasan Dewi, aku lihat sekilas Gus Din manggut-manggut. Aku tangkap Gus Din puas dengan penjelasan Dewi. Aku sendiri jadi merasa bangga pada Dewi, meskipun aku sendiri tidak paham istilah-istilah geologi.

"Dan Karangsambung itu satu-satunya taman geologi terlengkap di dunia, Gus", imbuh Dewi lagi.

"Wah, Mas Edi ini kudu bangga ya, punya Kebumen yang memiliki Karangsambung. Begitu khan, Gus?!", kata Nurul ikut menimbrung sekaligus menarik Gus Din untuk berkomentar.

"Ya, Mbak. Kalau mendengar penjelasan Mbak Dewi, kita orang Kebumen layak bangga, Mbak", kata Gus Din.

"Bangga sekaligus menjaganya, Gus", timpal Dewi.

"Iya, betul, Mbak. Kekayaan dahsyat dari Karangsambung harus kita rawat bersama", kata Gus Din sambil mengangguk-anggukkan kepalanya tanda setuju dengan ucapan Dewi.

Aku dengar Gus Din mengucapkan kata "dahsyat" dengan intonasi mantap dan tereja jelas.

Aku hanya dapat berkata dalam hati. Setuju. Bahkan sangat setuju agar Karangsambung lestari, batinku sambil mengamati lalu lintas yang padat.

*****

Mobil melaju pelan di antara pikuknya kota. Kesibukan orang ada dimana-mana. Berbagai bangunan baru pun mulai bermunculan di kotaku, Kebumen. Kotaku rupanya mulai rajin menggeliat maju mempersiapkan diri menghadapi kemajuan zaman, kataku dalam hati sambil menyopir. Ya, semoga kemajuan tidak menggerus tradisi budaya luhur dan tidak merusak indahnya alam Kebumen, kataku lagi dalam hati berharap.

"Gus?", terdengar Nurul menyebut panggilan Gus Din.

Aku jadi tersadar dari lamunanku.

"Saya dengar di Kebumen juga banyak pengrajin batu akik. Benarkah itu, Gus?", lanjut Nurul bertanya.

"Betul, Mbak", jawab Gus Din pendek.

"Ya, betul … . Aku pernah melihatnya sekilas di beberapa tempat, Gus", selaku menambahi jawaban Gus Din.

"Wah, asyik itu, Mas", komentar Dewi.

"Ya", tanggapku pendek saja sambil terus menyetir mobil.

"Itu batuan dari Sungai Luk Ulo, Mbak", kata Gus Din.

"Wah, berarti banyak donk batuan Karangsambung-nya, Gus?", tanya Nurul kemudian.

"Ya. Ada yang memang asli batuan. Ada juga yang merupakan batuan fosil", jelas Gus Din.

"Luar biasa orang Kebumen", komentar Nurul sambil tertawa lirih.

"Dan Dewi tidak rugi mengenal orang Kebumen macam Mas Edi", imbuhnya sambil kemudian cekikikan tertahan.

“Haha, Mas Edi ntar ge’er, Rul”, pekik Dewi terkekeh.

Aku hanya tersenyum lebar. Aku lirik Gus Din hanya mesem lama.

“Ngomong-ngomong, apa memakan waktu yang lama untuk membuat sebuah batu akik, Gus?”, tanya Nurul kemudian.

“Tergantung pengrajin dan peralatannya, Mbak. Yang cepat ya sekitar setengah jam”, jawab Gus Din.

“Ow, ya?”, komentar Nurul pendek.

“Prosesnya khan diawali dari kegiatan *setting*”, jelas Gus Din.

“*Setting* ? Apa itu, Gus?”, tanya Dewi.

“*Setting* itu proses menentukan potongan batu akan dibentuk seperti apa. *Setting* itu mencari sisi mana sebuah batu sebaiknya nanti dibentuk menjadi sebuah batu akik”, jelas Gus Din sambil menggerak-gerakkan kedua tangannya untuk mendukung penjelasannya.

“Lalu? Setelah itu, Gus?”, tanyaku.

“Setelah itu dilakukan proses pembentukan dan penghalusan dengan mesin gerinda”, jawabnya.

“Dipakai juga ampelas”, imbuhnya.

Aku melongo kecil mendengar penjelasan runtut dari Gus Din.

“Ngomong-ngomong, apakah seorang pengrajin tidak takut terkena mesin gerinda, Gus? Kalau kena khan bisa terluka itu?!”, tanya Dewi.

“Mereka menggunakan alat yang namanya *ciking*, Mbak”, jawab Gus Din santai.

“Apa itu *ciking*, Gus?”, tanya Nurul memburu.

“*Ciking* itu sepotong bambu sebesar jari kelingking, yang panjangnya sekitar 30 centimeter”, jawab Gus Din.

“Fungsinya?”, tanya Dewi memburu jawaban.

“Fungsinya untuk meletakkan bahan batu yang akan dibentuk dengan menggunakan mesin gerinda”, imbuhnya.

“Batu diletakkan di ujung *ciking* … Begitu, Gus? Apa bisa?”, kata Dewi kemudian bertanya penuh selidik.

“Pakai lak, Mbak”, jawab Gus Din pendek.

“Ow, jadi di ujung *ciking* itu dileleti lak, kemudian baru batunya ditempelkan di atasnya. Begitu, Gus?”, kataku mencoba membantu pemahaman.

“Ya, betul, Mas”, jawab Gus Din.

“Dan aku lihat mereka juga mempergunakan bambu untuk *finishing*, Gus?”, tanyaku kemudian.

“Iya, betul … . Mereka menggunakan jenis bambu wulung”, jawab Gus Din.

“Pakai bambu, Gus? Untuk tujuan apa?”, tanya Nurul.

“Untuk membeningkan”, jawab Gus Din selengkap mungkin.

“Untuk agar batu akiknya jadi mengkilat berkilau jernih”, jelasnya kemudian

“Wah, wah, wah … Kapan waktu aku akan ke Kebumen lagi untuk khusus mengamati pembuatan batu akik, Rul”, kata Dewi kemudian dengan suara lantang.

“Kenapa tidak sekalian saja nanti atau besok, Wi?”, tanya Nurul.

“Kapan-kapan saja … Sekalian biar sering ke Kebumen saja, Rul”, ucap Dewi terkesan sekenanya sambil terkikik.

“Owalaaah …”, seru Nurul terus dibarengi kekehan.

Aku mendengar gurauan Dewi dan Nurul dengan hati senang. Ungkapan cepat Dewi begitu membuat kemudian hatiku berbunga-bunga. Tersirat ucapan Dewi menunjukkan bahwa dia mencintaiku. Ya. Aku merasakan getaran itu.

Perjalanan pun menjadi semringah.

*****

Sebab Dewi menjelaskan soal Karangsambung. Lalu munculnya Nurul yang akan ke Gemeksekti untuk keperluan kuliahnya. Lalu pemberian batu rijang Gus Din untukku yang kemudian diminta Dewi. Juga perbincangan soal batu akik. Kesemuanya itu membuatku duduk sendiri termenung di kamarku siang itu seusai mengantar Dewi dan Nurul menginap di hotel dan sekaligus mengantarkan Gus Din kembali ke pesantrennya. Termangu kembali aku. Sendiri.

Kini aku kepikiran sesuatu yang gelap dan sulit tereja. Perbincangan demi perbicangan terasa saling berhubungan. Perbincanganku dengan Gus Din tentang Syekh Baribin, kemudian berakhir tentang batu akik, semuanya tertangkap memiliki kaitan. Namun, kesemuanya itu terpikirkan dan membentuk pola-pola yang terasa gelap dan sulit terurai.

Dan sudah dua gelas kopi hitam habis seiring kegelisahanku yang bagai benang kusut.

Ah, sudahlah!, pekikku dalam hati.

Mungkin aku lebih baik istirahat dulu. Dewi dan Nurul minta diajak ke alun-alun Kebumen. Ya, gara-gara aku cerita keramaian alun-alun, mereka berdua memutuskan ke Gemeksekti esok hari saja, dan mereka berdua pun memintaku untuk ke alun-alun nanti malam.

Gara-gara Dewi ke Kebumen, aku pun jadi bercerita pada ibuku tentang Dewi. Ibu senang dan berharap aku mengajak Dewi singgah ke rumah. Aku senang ibu senang. Ya, aku merasakan ibu merestui hubunganku dengan Dewi. Hanya saja ibu berpesan agar aku segera menyelesaikan kuliahku dan bekerja. Syukur aku mampu melanjutkan ke jenjang pascasarjana, dan tidak keburu menikah.

Aku tersenyum sendiri teringat kikuknya aku menyampaikan berita tentang kedatangan Dewi kepada ibu. Dan aku semakin tersenyum mengembang teringat saat ibu memintaku untuk membawa Dewi ke rumah.

Wow!, pekikku tertahan kegirangan. Gairah cinta benar-benar telah memompa semangat hidupku.

Ya, Allah. Restuilah hubunganku dengan Dewi.

Aku berkali-kali memanjatkan doa singkat kepada-Nya.

*****

6
Sekar Jagad

Usai bertandang ke rumahku dan bertemu ibuku, Dewi dan Nurul segera saja aku antar ke Gemeksekti untuk mengikuti agenda Nurul menggali data dan informasi tentang batik di Gemeksekti. Beberapa informasi sudah pernah aku dengar sebelumnya, dan banyak lagi informasi yang belum aku sempat ketahui.

Hari itu di Gemeksekti bersama Dewi dan Nurul, aku mulai mendapatkan sedikit demi sedikit keterangan terkait dengan misteri sekar jagad. Hatiku bungah. Tidak rugi, malahan untung aku ikut mengantarkan Nurul ke Gemeksekti. Pertanyaan-pertanyaan Nurul spesifik sekali, terutama berkait dengan motif sekar jagad, dan ini menyuguhkan harapan untuk menjawab kegalauanku.

Dan kini aku bersama Dewi dan Nurul berada di sebuah toko batik di Gemeksekti. Kami diterima dengan ramah oleh Imah pemilik toko batik itu.

"Motif sekar jagad itu unik, Mbak!", kata Imah sambil menggelar sebuah kain batik bermotifkan sekar jagad.

"Unik?", tanya Nurul singkat. Matanya membulat.

"Dan apakah keunikannya kemudian membuatnya jadi lebih mahal atau dicari konsumen?", tanyanya lagi sepernafasan.

Pandangan Nurul lurus ke arah Imah kemudian setelah melempar pertanyaan itu. Aku dan Dewi pun demikian. Menunggu

jawaban. Aku sendiri sedikit tahu jawabannya, namun aku tetap saja menunggu jawaban Imah barangkali ada informasi yang baru terkait dengan motif sapu jagad. Bagaimanapun motif itu telah membuatku bingung.

Yah, sungguh banyak hal yang membuatku bingung kemana harus kugali informasi. Tulisan tentang Syekh Baribin yang mengajarkan motif sekar jagad melahirkan pertanyaan-pertanyaan. Dan tumpukan pertanyaan masih menggumpal pekat di batok kepalaku dan menuntut jawaban.

"Unik. Motif sekar jagad itu dikerjakan oleh tangan ahli, Mbak", Jelas Imah.

"Sebab motif ini memuat beraneka motif batik yang ada", jelasnya lagi sambil mempertontonkan gambar motif sekar jagad.

"Silahkan saksikan sendiri", katanya setengah memerintah.

"Coba, berapa motif dalam selembar kain batik ini, Mas", pintanya sambil memandangiku sejenak.

Pandangan mata Imah ke arahku sungguh mengejutkanku. Pandangannya secara tidak langsung memintaku untuk mengecek berapa banyak motif di dalam selembar kain batik bermotif sekar jagad.

"Eh, banyak, Mbak", jawabku agak gugup.

"Iya, memang banyak … Tapi, perhatikan motif-motif yang muncul …", pinta Imah sambil memandang sekilas ke arahku, lalu ke Dewi, dan terakhir ke Nurul.

"Sangat beragam", kataku setengah menggumam.

"Ya", tanggap Imah pendek saja.

Lalu Nurul dan Imah pun terlibat pembicaraan seputaran batik motif sekar jagad dan sisi ekonomisnya. Sesekali aku dengar Dewi ikut nimbrung perbincangan hangat itu. Mereka bertiga malahan beranjak pergi berjalan menuju butik di dekat ruang tamu.

Aku jadi duduk sendiri.

Sepeninggalan mereka bertiga, aku kemudian menjumput selembar kain batik motif sekar jagad yang tergeletak di atas meja panjang berukiran indah di sudut-sudutnya. Lalu aku asyik sendiri mengamat-amati kain batik itu. Dan pikiranku melayang kemana-mana.

Kalau mencermati sejarah Gemeksekti yang merupakan desa gabungan dari Watubarut, Tanuraksan, dan dua dusun lainnya, ini artinya pengajaran batik motif sekar jagad di Gemeksekti itu berawal di Watubarut. Aku berpikir sendiri sambil mengelu-elus tepian kain mencoba membangun simpulan-simpulan.

Ya, betul, ini berawal dari Watubarut, sebab peta Belanda sebelum tahun 1900an belum menyebutkan nama Gemeksekti, tetapi baru nama Watubarut. Watoebaroet. Aku kembali berkata-kata dalam hati sambil mengingat kembali memoriku pada peta Belanda itu.

Ada batik di Watubarut!, kataku dalam hati. Dahiku mengkerut. Pikiranku bekerja keras.

Sejak abad empatbelas limabelas!, kataku lagi.

Wow! Pekikku setengah kegirangan. Aku menemukan pemahaman baru. Aku tersenyum kecil.

Ini artinya negari Punjar alias Panjer dulu itu sudah maju!, kataku kemudian dalam hati.

Betapa tidak?! Adalah tidak mungkin sebuah masyarakat memiliki budaya batik kalau mayarakat itu belum maju. Batik itu bukan sekedar selembar kain untuk menutupi tubuh. Batik sudah memiliki unsur seni, unsur estetika. Dan ini rumit. Motif-motif yang dikembangkan, alat-alat yang digunakan, proses pengerjaan yang rumit, dan sistem perdagangan yang melingkupinya, kesemuanya itu menunjukkan bahwa masyarakat pemiliknya sudah memiliki budaya yang maju.

Aku berpikir mengalir jauh, hampir-hampir seperti *nglangut*[1].

Negara Punjar itu sudah maju, gumamku dalam hati. Nenek moyang orang Kebumen itu sudah berkebudayaan maju!, pekikku dalam hati berkesimpulan.

Aku terkejut dengan pekikanku sendiri. Kesimpulan yang kutarik justru mengejutkanku sendiri. Benarkah sudah maju?, tanyaku dalam hati.

Beberapa detik aku sempat terdiam dibuatnya.

Batik Watubarut tentunya harus dipandang sebagai suatu aspek yang walaupun kecil itu memiliki fungsi yang sarat makna bagi kehidupan masyarakat Watubarut pada saat itu, dan bagi kehidupan masyarakat Panjer atau Punjar pada saat itu juga. Keberadaan batik itu menjadi semacam artefaks atau benda peninggalan dari sebuah kebudayaan. Dan kebudayaan itu tidak dapat lepas dari masyarakat pendukungnya. Kebudayaan dan masyarakatnya itu ibarat dua sisi mata upang logam.

Aku berpikir keras. Dahiku berkerut-kerut. Mataku pun memicing-micing. Kain batik motif sekar jagad di depanku seakan tengah bercerita tentang siapa-siapa yang berada di balik keberadaannya.

Samar-samar aku pun jadi teringat bahwa motif sekar jagad itu tidak hanya milik Kebumen saja. Motif ini juga ada di batik Kediri, Pacitan, Solo, Jogja, Sunda, dan lainnya. Artinya keberadaan batik motif sekar jagad tidak dapat dinyatakan sepihak sebagai milik Kebumen saja!, kataku dalam hati.

Oke?! Kalau sekar jagad ini bukan hanya milik Kebumen, ini berarti apa?, tanyaku sambil mengelus jidatku tanpa alasan.

Empat-lima detik aku terdiam. Dalam sekejap seakan segunung mendung hitam menyerangku, menutup pikiranku. Aku buntu.

Pertanyaanku menggantung tanpa jawaban.

---

[1] Berkhayal

Artinya apa ya?!, tanyaku kembali dalam hati.

Artinya ya bisa saja dikatakan bahwa motif itu mewakili kebudayaan Majapahit. Kataku sekenanya dalam hati.

Dengan pemahaman yang holistik, motif sekar jagad itu mewakili keberadaan Majapahit yang memang saat itu menguasai wilayah-wilayah tersebut. Kaitannya dengan Watubarut dan Gemeksekti, kehadiran Sang Syekh di Watubarut dan mengajarkan batik motif sekar jagad memberikan pemahaman holistikal bahwa Watubarut atau Panjer dulu menjadi negeri yang dipengaruhi juga oleh satu kebudayaan dari Majapahit berupa motif batik itu; dan bahkan Watubarut atau negeri Panjer malahan bisa jadi merupakan bagian dari kerajaan Majapahit.

Hah!

Aku tiba-tiba terkejut dengan pemikiranku sendiri.

Benarkah Punjer dulu sudah menjadi bagian dari negara besar bernama Majapahit?

Ataukah Punjer dan Majapahit itu merupakan dua negara yang berbeda?

Kembali aku terserang banyak pertanyaan.

Beberapa saat kemudian aku terdiam. Aku memikirkan pikiranku sendiri yang berlarian tidak karuan. Simpulan-simpulan yang terbangun kucoba susun kembali menjadi pemahaman baru untuk kemudian beranjak guna mencoba menyusun pemahaman baru lainnya.

Kayaknya Punjer dengan Majapahit itu berbeda, kataku dalam hati.

Ya, asumsiku Punjer itu dulu sudah memiliki budaya membatik sendiri, dan kemudian Sang Syekh hadir membawa dan mengajarkan motif baru motif sekar jagad. Sang Syekh melakukan proses perembesan budaya Majapahit ke Punjer di Watubarut, dan prosesnya diterima baik.

Difusi budaya membatik!, pekikku dalam hati sambil berpikir bahwa tidak menutup kemungkinan juga dilakukan proses perembesan budaya-budaya yang lain selain membatik.

Dengan kata lain, ini memberikan pemahaman bahwa Watubarut menjadi bagian dari wilayah Panjer dan Panjer sendiri merupakan sebuah negeri sendiri di luar kekuasaan Majapahit. Dengan kata lain, motif ini dibawa oleh Sang Syekh dari Majapahit sebagai bentuk orientasi budaya Majapahit yang diaktualisasikan di wilayah negeri Panjer.

Aku kembali terdiam. Melamun. Jauh. Dan tanpa sadar mereka bertiga sudah berada di dekatku kembali.

"Ngalamun, Mas?!", tanya Dewi sambil menepuk sisi meja kayu mengejutkanku, lalu duduk persis di depanku.

"Sedikit, hehe", jawabku setengah terkejut dan sekenanya seraya terkekeh.

"Ada Dewi koq ngalamun, Mas?!", ledek Nurul menimpali sambil duduk di dekat Dewi.

"Haha, bisa aja nich Mbak Nurul", balasku sopan dengan menyebut "Mbak" untuknya.

Sebutan "Mbak" ini bukan untuk menunjukkan bahwa Nurul lebih tua dariku, tapi ini lebih sebagai penghargaan dan penghormatan kepadanya yang baru aku kenal. Ini lazim dilakukan di kalangan masyarakat Jawa. Nyatanya Nurul seumur Dewi yang satu tahun lebih muda dariku.

"Ada yang menarik dari sekar jagad, Mas?", tanya Imah.

"Saya lihat sejak tadi kayaknya asyik dengan kain batik di depannya", imbuhnya.

Ow, rupanya apa yang aku lakukan sepanjang mereka bertiga bercakap-cakap sambil melihat-lihat koleksi butik itu berada dalam pemantauan Imah si tuan rumah. Aku jadi merasa tidak enak.

Namun demikian, aku salud dengan perhatian Imah terhadap apa yang tengah aku perhatikan.

“Iya, Mbak. Ini motif menarik sekali … . Sekar jagad memang spesial”, jawabku agak ngelantur berlebihan seakan aku paham betul apa dan bagaimana motif itu.

“Motifnya beragam bukan, Mas?”, tanya Imah mencoba mengonfirmasi.

“Iya”, jawabku pendek saja.

“Dan, eh, kalau melihat ragam gambar motif di dalam motif sekar jagad, ngomong-ngomong, berarti pembatiknya sudah paham betul dengan ragam motif, ya, Mbak?!”, tanyaku kemudian kepada Imah.

“Betul, Mas”, jawab Imah pendek namun tegas jelas.

“Motif batik sekar jagad itu unik, sebab dikerjakan dengan keahlian khusus dan di dalam motifnya memuat berbagai motif batik”, jelasnya kemudian.

“Dan itu yang membuat kain batik motif sekar jagad memiliki nilai ekonomis tersendiri, Mas”, kata Nurul menimpali penjelasan Imah si pemilik toko butik.

“Juga memiliki nilai estetik yang spesial, Mas”, imbuh Dewi dengan mimik meyakinkan seakan aku perlu diyakinkan.

“Wah, wah, motif ini benar-benar menarik”, responsku kemudian.

“O ya, Mbak?!”, kataku kemudian.

“Apa pembatik sekar jagad ini juga melakukan semacam ritual khusus sebelum membatiknya, Mbak?!”, tanyaku sambil melihat lekat ke arah Imah. AKu lihat Imah juga memperhatikan pertanyaanku.

“Setahuku tidak, Mas”, jawabnya pendek saja.

Aku agak kecewa dengan jawaban Imah. Bukan kecewa kepada Imah. Aku kecewa mengapa kemudian tidak ada ritual khusus untuk menggarap sebuah motif unik dan spesial. Jangan-

jangan memang Imah tidak tahu, batinku. Namun demikian, aku tidak terlalu memasalahkan jawaban itu. Bisa jadi memang para pembatik sekar jagad tidak melakukan sebuah ritual khusus sebelum membatiknya. Perkembangan zaman dan modernitas terkadang kemudian mengikis habis tradisi khas tertentu. Bisa jadi tradisi tertentu sebelum membatik skar jagad pun demikian. Tergerus roda zaman, dan hilang tak berbekas.

Aku menyayangkan jika kemungkinan adanya tradisi ritual sebelum membatik itu benar-benar pernah ada dan kemudian hilang. Aku merasa sayang. Pada level tertentu, keberadaan ritual itu terkadang merupakan ruh inti dari sebuah kegiatan. Ruh komunal. Ruh yang menyatukan para pembatik untuk bersatupadu bergotong-royong bahu-membahu melestarikan dan sekaligus mengembangkannya. Sayang disayang jika hilang raib terbuang.

"Lalu, ngomong-ngomong nama sekar jagad itu maksudnya apa, Mbak Imah?", tanyaku sambil mencoba melupakan kekecewaanku sendiri. Aku menatap sejenak ke arah Imah tanda aku serius bertanya dan memerlukan jawaban pasti.

Aku lihat Imah tersenyum kecil. Manis.

"*Sekar* itu artinya bunga, kembang … . Sedangkan *jagad* itu artinya bumi, dunia, jagad raya", jelas Imah santai sambil mengeluskan tangannya pada kain batik motif sekar jagad yang berada di meja.

"Ada juga yang memaknai sekar itu dari kata *kaart* dalam Bahasa Belanda, yang artinya peta", imbuhnya.

"Artinya … bunga dunia … atau peta dunia" simpulku kemudian sambil manggut-manggut seraya berpikir sesuatu yang lamat-lamat.

"Soal makna peta dunia, Mbak … . Apa ada penjelasan, Mbak?", tanya Nurul menyela.

Rupanya Nurul khusyu' mengikuti pembicaraan.

Aku lihat Nurul mantap memegang ballpoint dan buku tulis sejak tadi. Dan aku kira kini dia tengah siap-siap menulis apa saja jawaban dan penjelasan Imah tentang motif sekar jagad itu.

"Motif sekar jagad juga mengandung makna yang dalam, Mbak", jawab Imah sambil memandang sejenak ke arah Nurul.

"Yaitu, makna tentang hubungan yang harmonis antara manusia dengan Sang Pencipta, antara manusia dengan sesama manusia, dan antara manusia dengan alam sekitarnya", jelasnya kemudian.

"Dan kalau kita lihat gambar-gambarnya, motif sekar jagad juga menyimpan kearifan lokal, Mas", imbuhnya.

Aku tertegun mendengar penjelasan Imah. Benar-benar terkejut aku dibuatnya. Kata-kata Imah yang keluar biasa-biasa saja, namun bagiku itu semua bagai seberkas cahaya putih gemerlap yang memendar dan membuatku mendapatkan penjelasan tertentu.

"Peta dan *local wisdom*", gumamku pelan tapi jelas.

"Ngomong apa kamu, Mas?", tanya Dewi sambil mengernyitkan dahinya.

Aku tidak menggubris pertanyaan Dewi. Aku justru kemudian memelototi kain batik yang digelar di depanku.

Nampak motif itu berlatar-belakangkan warna putih kecoklatan. Sebuah gambaran hamparan dunia!, pekikku dalam hati. Dalam prespektif kelokalan Kebumen, bisa jadi ini lambang bumi lokal Kebumen. Dan motif-motif yang tergambar jelas di atasnya melambangkan aneka ragam kekayaan Kebumen. Aku berkata-kata sendiri dalam hati sambil masih memelototi gambaran motif sekar jagad di depanku. Bahkan tangan kananku pun menari-nari menelusuri jejak motif sekar jagad yang terganbar indah di atas kain di ahdapanku.

“Kayaknya asyik sekali, Mas”, tanya Imah mengejutkanku.

“Ada gambarku apa, Mas?”, ledek Dewi sambil terkekeh.

“Iya, Wi”, jawabku cepat.

“Gambarmu lagi *mrenges-mrenges*[2]. Lucu!”, jawabku lagi sambil tertawa.

Dan mendengar jawabanku, Imah, Nurul, dan Dewi pun tertawa segar.

Siang itu kembali segar. Burung-burung piaraan suami Imah pun berkicau bersahutan sambil berjingkatan riang. Angin pun berhembus semilir. Dedaunan di taman yang mengitari toko butik pun bergoyang menari rancak laksana gadis-gadis Priangan.

Diam-diam kucuran kecil pemahaman mengalir masuk dalam dadaku. Ibarat pancuran air, meski kecil, pemahaman itu cukup mendinginkan dan melegakan dahagaku yang tengah kebingungan memahami motif batik sekar jagad. Dalam diam pun aku lalu bersyukur. Alhamdulillah …

*****

[2] Meringis-ringis memamerkan gigi

7
Kaart

Seusai menemani Nurul dan Dewi ke Gemeksekti, lalu *refreshing* ke Pantai Suwuk Puring dan Pantai Logending Ayah serta berkuliner ikan laut bakar segar, aku mengantarkan mereka berdua kembali ke hotel. Sengaja aku langsung pamit pulang. Aku lihat Nurul dan Dewi sudah kelelahan seharian bepergian. Lagian aku pikir mereka juga mau istirahat dengan tenang.

Dan begitu aku masukkan mobil ayah ke garasi, aku bergegas saja masuk kamar. Ibuku sempat mengetuk pintu kamarku dan menanyakan perjalananku. Namun terpaksa aku layani singkat-singkat saja. Tidak lama.

Ya, bukan aku tidak menghormati ibuku. Sama sekali tidak. Pantangan buatku berani dan sembrono dengan ibu. Ibu itu keramat bagiku. Yang jelas, ibuku rupanya juga memahami kondisiku. Ibuku pun tidak bertele-tele menanyakan ini-itu. Bahkan ibuku kemudian mempersilahkanku untuk beristirahat saja. Dengan senyum manisnya, ibuku membiarkan aku masuk kamar dan menutup pintu.

*****

Usai sholat isya' aku membuka laptop. Lalu aku mengambil kain batik berpigura dari dinding kamar, dan aku letakkan tidak

jauh dari meja. Posisi dudukku kubuat senyaman mungkin. Yang jelas dan penting buatku adalah bahwa aku duduk menghadapi layar laptop sekaligus kain batik berpigura dengan motif sekar jagad.

"Sekar jagad itu artinya peta dunia", gumamku sambil membuka jaringan internet dengan model *tethering* atau hotspot aktif dengan bantuan handphone tabletku.

Penjelasan Imah di Gemeksekti masih mengiang-ngiang jelas di telingaku.

"Sekar dari kata *kaart.* Bahasa Belanda. Itu kata Imah tadi di Gemeksekti", kataku kemudian sambil *goggling* kata *kaart* itu.

Aku terkejut saat kucari kata *kaart* itu muncul *kaart van soerabaja.* Peta Surabaya-kah artinya?, tanyaku dalam hati dengan menterjemahkannya sekenanya.

Daripada penasaran, aku sentuh saja kata *kaart van suerabaja* yang muncul tiba-tiba di layar. Kemudian muncul banyak dokumen yang siap sentuh untuk dilihat lebih dalam lagi, termasuk di dalamnya sejumlah gambar peta. Dan aku tidak buru-buru menyentuh salah satu judul pun. Sebaliknya aku mengecek ada berapa judul yang muncul.

Ow, ternyata banyak!, pekikku dalam hati.

Dari beberapa judul yang muncul, aku jadi ragu. Benarkah kata *sekar* itu dari kata *kaart.* Bukankah *sekar* itu artinya *bunga, kembang* ?. Aku bertanya-tanya sendiri dalam hati dengan penuh keraguan.

Dari judul-judul yang muncul, ada beberapa judul yang menuliskan secara tersurat dan tersirat bahwa *kaart* itu berarti *peta.* Aku pun jadi tercenung beberapa saat. Berpikir.

Kalau *sekar* berasal dari *kaart*, berarti *sekar jagad* artinya *peta dunia* !, batinku mencoba menarik kesimpulan.

Benarkah?, tanyaku dalam hati sambil menghela nafas dan kemudian membuangnya cepat.

Ada kebuntuan menghimpitku. Ada kegalauan menindasku.

Ah, kalau saja aku pandai Bahasa Belanda! Atau, setidaknya aku punya kamusnya!, batinku dengan rasa kecewa.

Tidak!

Aku tidak boleh putus asa!, kataku dalam hati sambil memelototi tabletku. Aku anak muda bergelora, dan aku tidak boleh menyerah!, kataku lagi dalam hati.

Segera saja aku sentuh *play store* . Aku berharap mendapatkan jawaban atas kebuntuan dan kegalauanku. Biasanya menu *play store* cukup banyak membantu pengguna tablet sepertiku.

Aku sentuh simbol pencarian untuk menelusuri apa yang ingin kudapatkan. Setelah terbuka, lalu kuketik saja kata *kamus indonesia belanda*.

Dan benar !

Rupanya *play store* menyediakan aplikasi kamus yang aku butuhkan. Pilihannya bahkan banyak. *Tanpa babibu*[1] aku segera saja pilih salah satunya. Lalu aku unduh untuk menjadi aplikasi dalam tabletku. Hatiku berbunga-bunga senang. Sambil menunggu proses *download* , aku tersenyum-senyum sendiri. Rasa akan menemukan jawaban apa itu *kaart* memenuhi ruang batinku. Aku bungah.

Dan benar!

Kamus Belanda Indonesia kini sudah terpasang dalam tabletku. Segera saja aku buka dengan mengetuk tombol *buka*. Tak lama kemudian muncul layar baru dengan suguhan tulisan *masukkan kata Belanda atau Indonesia*.

Hah!

Aku mendongakkan kepala sambil cepat menghembuskan nafas bersuara. Lega rasanya. Kebuntuanku akan segera terkuak.

Lalu aku masukkan kata *kaart*. Kamus lalu merespons dengan jawaban kata *kartu*. Aku terkejut.

Lho! Koq *kaart* ini artinya *kartu*?, tanyaku dalam hati. Aduh, gimana ini!?, gerutuku.

[1] Tanpa banyak bicara

Tidak!

Aku tidak boleh putus asa!, batinku dengan semangat untuk mendobrak kebuntuan atas kebodohanku ber-Bahasa Belanda.

Sekarang aku balik saja!, kataku dalam hati kemudian.

Aku kemudian mengetikkan kata *peta*. Artinya, aku balik saja, jadi Indonesia-Belanda. Sekali lagi, ini untuk mendobrak kebuntuan yang sudah menindihku sendirian di dalam kamar.

"*Alhamdulillah …*", seruku kemudian.

Rasa lega benar-benar melonggarkan dadaku. Kamus itu memberikan jawaban bahwa *peta* itu *kaart* dalam Bahasa Belanda.

Well, berarti kalau kata *sekar* itu berasal dari kata *kaart*, maka berarti *sekar jagad* berarti *peta jagad*. Begitu kemudian aku mengambil kesimpulan sendiri. Dan satu kebuntuan telah terjawab, meskipun ini kemudian malahan melahirkan kegalauan lain yang tiba-tiba muncul kemudian.

Galau. Aku kembali galau. Bingung, kembali aku bingung.

Syekh Baribin mengajarkan motif dengan nama *sekar jagad* itu pada kisaran tahun 1478-an. Kalau benar-benar nama itu diberikan oleh Sang Syekh, apakah benar Belanda telah benar-benar berkuasa di bumi Majapahit saat itu?

Apakah benar kata *sekar* itu berasal dari kata *kaart* ?

Bukankah Belanda baru mulai datang khan kisaran abad 16?

Aku mengingat-ingat kembali sejarah awal orang Belanda datang ke bumi Nusantara dulu. Aku mencoba mengingat sebuah ekspedisi awal orang Belanda. Aku berpikir keras sambil memijit-mijit keningku sendiri.

Seingatku, orang Belanda datang pertama kali itu dengan berlabuhnya empat kapal dan duaratus lebih awak kapal, yang dipimpin oleh Cornelis de Houtman. Demikian aku memulai merayapi daya ingatanku.

Tahun 1595 mereka berangkat, dan tahun 1596 mereka tiba di Banten, kataku dalam hati sambil memejamkan mataku. Mereka berlayar ke Nusantara berpedomankan sebuah buku. Ya, sebuah buku. Buku tentang pedoman perjalanan ke Timur atau Hindia Portugis, kataku lagi sambil mengangguk-anggukkan kepalaku pelan.

Aku mencoba mengingat nama dan penulis buku itu. Aku berusaha keras untuk menemukan judulnya. Namun, hampir semenit aku buntu.

"*Iti-ne-ra-ri-o* … ", gumamku sambil mengingat judul buku itu. Aku mengejanya pelan.

Hah!

Sialan benar aku!, gerutuku kemudian sebab belum dapat mengingat judul lengkap buku itu.

"Van Linshoten!", seruku saat teringat nama penulisnya.

"Aduh, lengkapnya siapa ya?", tanyaku kemudian sambil mengetuk-ngetuk pelan batok kepalaku dengan jari telunjuk.

Gagal. Aku gagal mengingat judul buku dan nama penulisnya. Aku pun jadi beberapa kali mendesahkan nafas keras-keras.

Hah !

Aku membentakkan nafasku sambil beranjak dari tempat dudukku. Seperti orang linglung, aku berjalan mondar-mandir di dekat meja.

Aduh! Aku jadi benar-benar bingung sendiri dengan pertanyaanku sendiri yang tiba-tiba muncul. Aku kemudian mencoba duduk kembali. Aku mencoba menenangkan diri dengan duduk dan mengatur nafasku.

Lalu aku kembali menilik arti kata *sekar* kembali.

Oke, kalau kata *sekar* itu bukan dari kata *kaart* , lalu kata *sekar* itu dari bahasa apa?

Kalau *sekar* bukan Bahasa Belanda *kaart*, kata *sekar* berarti berasal dari bahasa Majapahit dimana Sang Syekh mempergunakannya.

Dan *sekar* jadinya lebih pas diartikan *bunga, kembang* sebagaimana Bahasa Jawa umumnya mengartikannya. Aku berkata-kata sendiri dalam hati, membangun kesimpulan baru. Itu juga bisa berarti *tembang* atau *lagu*, kataku dalam hati mencoba mengingat-ingat arti kata *sekar.*

Sekar jagad , itu dapat berarti bunga jagad, bunga alam, symphony semesta, hiasan bumi, atau yang lain. Demikian kataku dalam hati mencoba merangkai pemahaman.

Dalam konteks motif batik, *sekar jagad* berarti motif bunga-bunga yang ada di muka bumi; bunga harum penghias dunia. Demikian kataku lagi dalam hati.

Jauh aku mencoba berpikir untuk memahami apa makna di balik *sekar jagad*. Semakin jauh, aku jadi semakin aktif memijit-mijit keningku. Kepalaku berdenyut-denyut. Rasa sakit lalu menggerumuti batok kepalaku.

*****

Kain batik motif sekar jagad berada di depanku, jarak dua meteran. Dan aku mengamatinya sambil mengelus-elus jidat. Rasanya aku ingin mengajaknya bicara. Aku ingin bertanya langsung padanya, dan aku ingin dia langsung menjawabnya. Ya, agar aku tidak dibuat pusing gara-gara kata *sekar* , *kaart* , dan *peta*.

Ya, Allah!, pekikku dalam hati seraya aku panjatkan doa semoga ada secercah harapan menghampiriku. Sementara itu mataku menatap kain batik di depanku beberapa saat.

Iya, ya?! Kamu koq dinamai *sekar jagad* ya?, tanyaku dalam hati sambil memandangi kain batik itu, seakan kain batik itu dapat kuajak bicara.

Mataku tajam menelusuri bentuk motif-motif yang ada di atas kain batik itu. Beraneka bentuk menyerupai kolom-kolom berhamburan di atasnya. Di dalam beraneka kolom itu tergambar

motif yang berbeda-beda. Kolom-kolom itu dibatasi oleh gambaran garis-garis lentur yang saling berhubungan. Garis-garis itu tergambar menyerupai pematang sawah atau bahkan seperti alur jalan dan parit.

Gila!, pekikku dalam hati. Mataku membelalak. Tajam. Ada rasa tidak percaya menyelimutiku.

Ini motif khan jadi lebih menyerupai peta!, pekikku lagi.

Kayak peta desa! Ini seperti peta lokasi-lokasi yang beragam. Ini motif sama sekali tidak memvisualisasikan *sekar,* bunga, ataupun kembang. Aku berkata-kata dalam hati sendiri.

Ini lebih seperti *peta* !, pekikku dalam hati lagi.

Tapi !?, batinku.

Aku kembali terdiam.

Hanyut aku dalam berbagai pikiranku sendiri yang satu sama lain berbenturan tidak karuan. Ah, aku kembali jadi pusing. Lalu aku pun kembali memegangi batok kepalaku dengan kedua tanganku. Sinar layar monitor yang memancar di depanku tiba-tiba membuatku silau. Dan aku pun jadi memejamkan mataku rapat.

Dengan mata terpejam, lamunanku pun semakin mengembara jauh kemana-mana. Benturan pemikiran satu dengan yang lain pun semakin membuat aku asyik memejamkan mata. Pelan-pelan aku atur nafasku lebih tenang agar benturan-benturan dalam pikiranku tidak semakin memanaskan kepalaku.

Tanpa sadar aku tertidur. Aku tertidur sambil duduk.

*****

Hampir satu jam aku duduk tertidur. Lelap. Aku terbangun sebab handphoneku berdenting. Ada SMS masuk.

Astaga! Aku tertidur!, pekikku dalam hati sambil melongok layar handphone. Ow, rupanya Dewi meng-SMS-ku.

"Mas, besok antar aku ke Karangsambung". Begitu bunyi SMS Dewi.

Aku tidak segera menjawabnya. Aku tengok jam dinding di kamar. Pukul sebelas kurang. Aku segera saja menutup *tethering* hotspot aktif dan juga laptopku. Rasa kantuk masih menyerangku. Rasanya memang aku harus tidur.

Tiba-tiba handphoneku kembali berdenting. Kali ini Gus Din yang meng-SMS-ku. Dia memintaku besok pagi untuk bertandang ke rumahnya. Penting, katanya.

Lalu aku putuskan untuk membalas SMS Gus Din dulu. Adanya kata "penting" dalam SMS-nya membuatku mendahulukannya. Aku balas SMS-nya dengan menyanggupi datang sowan ke pesantrennya.

Ya, Gus. Jam delapan. Demikian bunyi SMS balasanku untuknya.

Setelah menimbang-nimbang, aku kemudian membalas SMS Dewi. Aku menyanggupi untuk mengantarnya ke Karangsambung.

Ya, Wi. Jam sebelasan. Aku ada ketemuan dulu dengan Gus Din. Demikian bunyi SMS balasanku untuknya.

Rasa kantuk yang memberat membuatku segera saja menuju tempat tidur. Mataku sudah sulit diajak kompromi. Aku harus tidur dulu.

*****

8
Tentang Atlantis

Di pesantren.

Pukul setengah delapan pagi. Langit cerah. Udara segar. Burung-burung berkicau merdu. Terasa begitu asri alami.

“Mas Edi!”, kata Gus Din setelah berbasa-basi sebentar seusai aku datang bertandang ke rumahnya.

“Ya, Gus”, jawabku singkat sambil mendongakkan kepalaku memandangnya lekat-lekat. Aku merasakan nada suaranya memberat. Aku menangkap sinyal dia akan mengatakan sesuatu yang penting.

“Mas Edi tengah galau khan?!”, tanya Gus Din mengejutkanku.

Aku tidak dapat menutupi kegalauanku. Aku sendiri memang lebih suka jujur daripada memendam sesuatu yang membuatku gelisah, galau, ataupun bingung. Bagiku, bertanya tentang sesuatu yang aku belum paham itu lebih baik daripada diam tapi tidak paham.

“Ya, Gus”, jawabku jujur saja sambil terkekeh.

“Sejak pertama ketemu kemarin, Mas. Aku sudah mulai menangkap kalau Mas Edi tengah galau, bingung, dengan apa yang sedang diteliti, atau dikaji, atau … apalah sebutannya”, jelasnya kemudian.

Aku semakin terpaku diam sambil menatapnya serius. Aku

ingin lebih jauh mendapatkan jawaban atas kegalauanku. Aku menatap tajam ke arah Gus Din.

"Aku menangkap Mas Edi terkesan dengan perjalanan Syekh Baribin …", katanya lagi sambil membiarkan santrinya meletakkan dua cangkir kopi panas di atas karpet tebal.

"Khususnya saat Sang Syekh berada di Gunung Pencu, di Gemeksekti … tepatnya di Watubarut", katanya kemudian sambil menggerakkan tangannya mempersilahkan aku menikmati secangkir kopi panas.

"Betul, Gus", selaku sambil mengambil cangkir kopi untuk segera kuseruput panas-panas. Aku lihat Gus Din juga mengambil cangkir kopinya.

"Saya terkesan dengan pengajaran Syekh Baribin tentang motif batik sekar jagad", kataku jujur saja kemudian setelah aku menyeruput dua kali seruputan kopi panas.

"Dan saya tengah digelisahkan dengan pemahaman makna *sekar jagad* itu sendiri, Gus", imbuhku sambil meletakkan cangkir.

"Apa yang sudah diperoleh, Mas?", tanyanya dengan raut muka serius.

"Soal sekar jagad, Gus?", tanyaku balik.

"Ya iyalah, *moso'* soal makna musik dangdut koplo, Mas", katanya sambil terkekeh.

"Sorry, Gus … . Lagi *error*, Gus", jawabku sambil terkekeh panjang mendengar kata-katanya.

Kembali aku dan Gus Din terkekeh bersama.

"Bagaimana, Mas?", tanyanya kemudian sambil menahan senyuman.

"Yang pertama, *sekar jagad* itu saya pahami bermakna *bunga dunia, kembang alam* …", jelasku.

"Dan yang kedua, *sekar jagad* itu saya menemukan makna *peta dunia.* Begitu, Gus", jelasku lagi.

“Lalu?”, sahutnya.

“Mas Edi memegang makna yang mana?”, tanyanya dengan mimik serius. Matanya tajam menatap bola mataku.

“Itulah repotnya, Gus”, jawabku cepat.

“Saya bingung!”, jawabku serius.

Lalu aku menceritakan apa yang aku lakukan sebelumnya. Aku pun coba jelaskan sedetail mungkin. Aku berharap kemudian Gus Din dapat membantuku untuk menyibak tabir gelap yang menghantuiku.

*****

Aku terdiam sendiri di ruang berkarpet di rumah Gus Din. Sementara Gus Din tanpa bicara malahan pergi meninggalkanku sendiri. Dia masuk ke dalam kamarnya. Aku sempat dibuat bingung dengan perilakunya.

Tak lama kemudian Gus Din keluar dari kamarnya. Nampak dia membawa dua buah buku besar. Aku terbengong dibuatnya.

“Ini dua buku yang menurutku penting dibaca kamu, Mas”, kata Gus Din sambil meletakkan dua buku tebal di depanku.

Aku terkejut. Dua buku tergeletak mantap di depanku. Satu buku tentang Atlantis karya *Profesor Arysio Santos*, seorang geolog dan fisikawan nuklir Brazil. Dan satu buku tentang Atlantis Purba karya *Doktor Waryani Fajar Riyanto SHI MAg*, seorang Antlantiolog Muslim.

“Ini buku-buku tentang Atlantis, Gus?”, reaksiku begitu aku melihat judul-judul buku yang tergeletak di depanku.

“Sudah pernah membacanya, Mas?”, tanyanya sambil duduk bersila kembali.

“Jujur, belum, Gus!”, jawabku apa adanya.

“Namun, soal Antlantis pernah didiskusikan juga di kampus, Gus”, jelasku mencoba menutupi kelemahanku.

“Atlantis … ya, soal benua yang hilang …”, kataku kemudian mencoba mengingat-ingat.

“Bacalah, Mas … . Siapa tahu ada manfaatnya untuk membantu teka-teki seputaran sekar jagad, Mas”, jelasnya santai.

“Ya, Gus”, jawabku pendek.

Aku menjawab sambil membuka daftar isi kedua buku itu. Sekilas aku ingin tahu apa kiranya isi kedua buku itu melalui daftar isinya.

Dan benar! Begitu aku cermati daftar isi kedua buku di depanku, aku tercenung.

“Bagaimana, Mas?”, tanya Gus Din.

“Ini daftar isinya menyinggung Indonesia, Gus?!”, kataku mencoba sekaligus bertanya konfirmatif.

“Yah, itulah kenapa Mas Edi perlu membacanya”, jawabnya diplomatis sambil terkekeh.

“Ya, ya, Gus … . Saya paham”, jawabku sekenanya.

“Bila perlu baca-baca sedikit sambil menemani teman-temanmu itu, Mas”, katanya kemudian sambil tersenyum.

“Maksudnya Dewi dan Mbak Nurul, Gus?!”, jawabku sambil tersenyum ceria.

Gus Din tidak menjawab. Dia hanya mengangguk pelan mengiyakan. Aku paham.

“Ini malahan saya suruh mengantar mereka ke Karangsambung, Gus”, terangku.

“Bagus itu … “, komentarnya.

“Kalau boleh sich saya mau numpang, Mas … . Saya mau ke Kaligending”, katanya kemudian.

“Ow, silahkan, Gus … . Kebetulan itu … . Ke Karangsambung khan melewati Kaligending”, ucapku senang.

“Mobilku lagi di bengkel”, katanya memberitahuku secara tersirat kenapa dia mau menumpang mobilku untuk pergi ke Kaligending.

“Dengan senang hati, Gus”, kataku menjawab siratan kalimatnya.

“Ada *wigati* [1], Gus?”, tanyaku kemudian.

“Ingin ziarah saja”, jawabnya santai.

“Ziarah? Wah, menarik itu, Gus”, kataku senang.

Kalimatku mengisyaratkan permohonan untuk dapat bergabung ziarah bersama.

“Iya … . Kalau mau, silahkan nanti ikut ziarah, Mas”, jelasnya kemudian.

“Ziarah di Kaligending, Gus?”, tanyaku lagi. Ada segumpal kebingungan menindihku, ada apa di Kaligending?, dan mengapa?

“Iya, Mas … . Ayolah kita berangkat sekarang saja. Biar tidak kesiangan”, kata Gus Din sambil beranjak berdiri.

“Ya, Gus”, jawabku singkat sambil meraih dua buku tebal.

*****

“Soal Kaligending, Gus?! Saya penasaran lho?!”, celotehku sambil terkekeh lirih.

Sengaja aku melontarkan celotehan santai sambil mulai menjalankan mobil. Aku berharap Gus Din akan banyak bercerita tentang ziarah ke Kaligending. Selain untuk mengisi waktu menuju hotel untuk menjemput Dewi dan Nurul, dengan cerita Gus Din aku harap dapat menambah pengetahuan sekaligus pemahamanku tentang kotaku, Kebumen. Lebih dari itu, jujur saja, aku berharap kebingunganku tentang seputaran motif batik sekar jagad Syekh Baribin akan sedikit demi sedikit dapat terkuak.

“Itu cerita masalalu, Mas”, jawab Gus Din sambil membetulkan posisi duduknya.

“Kita ziarah ke tempat tapabratanya Panembahan Senopati”, jelasnya kemudian membuka cerita masalalu.

[1] Sesuatu yang urgent.

"Bukan maqam, Gus? Eh, semacam kuburan?", tanyaku mencoba mengoreksi penjelasan Gus Din, siapa tahu dia lupa menyebut tempat tapabrata untuk sebuah kuburan.

"Bukan. Itu *martabatan* , Mas", jawabnya santai.

"*Martabatan* itu Bahasa Jawa, artinya ya tempat bertapabrata, bersemedi", jelasnya kemudian.

"Aku perlu *sowan* ziarah ke sana … .", imbuhnya.

"Perlu, Gus?", tanyaku memburu.

"Kalau aku ya perlu … . Tempat itu tempat yang suci … tempat ilmu Allah pernah dicurahkan kepada Panembahan Senopati sebelum menjadi Raja Jawa", jelasnya.

"Ya, Gus", komentarku dengan sedikit bingung dengan keperluannya. Namun, aku sendiri tidak terlalu urusan dengan keperluannya. Justru soal Panembahan Senopati itulah yang membuat aku merasa perlu tahu.

"Lalu, siapa itu Panembahan Senopati, Gus?", tanyaku mencoba menggali informasi.

"Apa Danang Sutawijaya, Gus?", tanyaku lagi sambil mencoba mengingat-ingat sekaligus meminta konfirmasi kebenarannya.

"Betul, Mas", jawab Gus Din pendek sambil tersenyum dan melihatku sebentar.

"Lalu, ada apa beliau ke Kaligending?", tanyaku cepat.

"Mengaji ilmu", jawabnya pendek.

"Mengaji ilmu? Dan sejauh itu, Gus?", tanyaku setengah tidak percaya.

"Bagi seorang ksatria, hal itu biasa dilakukan, Mas", jawabnya dengan suara mantap.

"Bagi pemalas, ya *ngapain* pergi jauh dan berlelah-lelah, Mas", tambahnya sambil terkekeh sedikit.

Aku ikut terkekeh mengimbangi kekehannya. Dadaku sedikit tersontak. Kaget.

Mendengar kalimat terakhir Gus Din, aku merasa tersindir halus-halus. Aku merasa masih ada kemalasan dalam diriku, dan tanpa sadar aku reflex saja tersinggung dengan kalimatnya. Namun begitu, aku jujur saja mengakui dalam hati. Aku memang kadang masih suka malas-malasan untuk memecahkan masalah dan menemukan jawaban.

"Setelah menimba ilmu di Panjer, Danang Sutawijaya kemudian memperdalam ilmunya kepada Ki Ageng Gending di desa yang sekarang dikenal dengan sebutan Desa Kaligending, Mas", jelasnya kemudian mengejutkan lamunanku.

"Jadi … jadi sebenarnya Kebumen ini banyak menyimpan sejarah ya, Gus?", komentarku sekenanya. Aku merasa belum pulih benar dari ketersinggunganku dan lamunanku tadi.

Gus Din terkekeh panjang. Aku merasa tertindih dengan kekehannya. Pipiku jadi terasa panas memerah.

"Tidak usah risau, Mas", katanya kemudian. Sepertinya dia tahu apa yang tengah bergejolak dalam diriku.

"Kalau Mas Edi ingin mengkaji sejarah yang terdapat di kebumen, Mas Edi akan banyak menemukannya", hiburnya.

"Yang penting jangan gampang menyerah, Mas", katanya lagi menghiburku.

"Jadi, sebenarnya ziarah ke Kaligending ini ya semacam merunut sejarah sendiri, ya, Gus?", kataku reflex saja.

"Ya begitulah … . Makanya, jangan biasakan gampang *su'udzon*[2] dulu dengan orang ziarah, Mas", jawabnya sambil terkekeh santai.

"Bisa jadi peziarah itu justru lebih mantap ilmunya, ya, Gus?", tanyaku mencoba membenarkan jawabannya.

"Ya, mungkin saja begitu", jawabnya.

Aku lirik Gus Din. Dia menjawab sambil menikmati pemandangan lalu-lintas kota yang sibuk.

---

2 Berburuk sangka

“Silahkan Mas Edi mempelajari Kitab Sastra Gending … karya Sultan Agung Hanyakrakusuma”, katanya kemudian.

“Apa hubungannya, Gus?”, tanyaku penasaran.

“Kitab itu memuat juga ajaran Ki Ageng Gending yang diberikan kepada Panembahan Senopati leluhurnya Sultan Agung”, jelasnya.

“Kemudian ajaran Ki Ageng Gending diturunkan juga oleh Panembahan Senopati kepada Sultan Agung keturunannya”, jelasnya.

“Lalu ajaran itu digoreskan dalam karya, Kitab Sastra Gending, Mas”, jelasnya lagi.

“Dan kitabnya dilabeli kata “Gending”, untuk mempermudah mengingatnya, ya, Gus?”, komentarku sambil mencoba menebak.

“Ya, betul”, jawabnya pendek.

“Tapi, bukan mempermudah, Mas … “, ucapnya kemudian.

“Tepatnya, untuk menghormati sumber ilmunya”, ucapnya mengoreksi kata-kataku.

“Ya, ya, Gus”, responsku sambil manggut-manggut tanda paham.

Rangkaian kata *“untuk menghormati sumber ilmunya”* itu sungguh mengena benar ke dalam benakku. Aku jadi terkesan dengan langkah Sultan Agung. Luar biasa!, pekikku dalam hati.

“Dan itulah alasan mengapa kita perlu berziarah ke Kaligending, ya, Gus?”, tanyaku kemudian.

Gus Din terkekeh mendengar jawabanku.

“Sebenarnya cerita tentang Kaligending itu mengandung makna kesejarahan yang lebih dalam lagi, Mas”, kata Gus Din kemudian seakan tidak menggubris lagi pertanyaanku.

“Maksudnya, Gus?!”, kataku mengejar penjelasan.

“Maksudnya, bahwa di seputaran Sungai Luk Ulo itu sudah banyak terjadi interaksi sosial dimana-mana dan sejak dahulu kala, Mas …”, jelasnya.

“Paham, Mas?”, tanyanya kemudian jadi mengejutkanku.

“Maksudnya, Gus Din mau bicara bahwa Sungai Luk Ulo, Panjer, dan Kebumen sekarang ini, sebenarnya sudah sangat lama dihuni orang sejak berabad-abad yang lalu?”, tanyaku sambil berpikir .

“Ya. Dan tidak sekedar dihuni orang, Mas … . Tapi sudah sejak lama didiami oleh banyak ksatria Nusantara”, jelasnya kemudian.

“Dan apabila Mas Edi mau mendalami lagi, Mas Edi akan banyak mendapatkan singkapan-singkapan sejarah masalalu Kebumen”, imbuhnya mantap.

“Artinya, selain Syekh Baribin itu banyak ksatria, banyak tokoh yang harus diketahui … . Begitu khan, Gus?”, responsku sambil terus menyetir.

“Pendeknya begitu, Mas”, katanya mantap.

Diam-diam aku semakin bangga sekaligus tertarik untuk menggali kekayaan historis kotaku. Diam-diam.

*****

Aku menjalankan mobil menuju hotel tempat Dewi dan Nurul menginap selama di Kebumen. Dan begitu mobil memasuki halaman hotel, handphoneku menyalak, pertanda ada telpon masuk. Setelah menghentikan mobil, segera saja aku menjumput handphone di sakuku.

Rupanya Dewi menelponku.

“Assalamu’alaikum, Mas. Mas Dimana? Aku sudah di Kaligending”.

Demikian Dewi berkata-kata panjang dan cepat tanpa sela.

“Wa’alaikumussalam”, jawabku setengah bergumam sambil berpikir sejenak.

"Mas Edi langsung saja ke Kaligending. Aku ikut mobil jemputannya Nurul. Saudaranya".

Dewi kembali berkata lantang setengah memerintahku.

"Waduh. Koq gak bilang-bilang, Wi … . Lalu, ini bagaimana? Kita ketemuan dimana?", kataku setengah menyesalkan tindakan Dewi yang tidak memberitahuku sebelumnya.

"Iya, maaf, Mas … Keburu-buru". Kata Dewi kemudian.

"Aku tunggu di dekat pintu gerbang SMP [3]*. Cepat ya, Mas?!".*

Dewi mencoba menjelaskan lokasi dimana dia dan rombongannya menungguku.

"Wassalamu'alaikum, Mas".

Kemudian Dewi menutup pembicaraan dengan salam.

Aku tertegun sejenak. Bingung aku harus bagaimana.

"Yang dijemput sudah jalan apa, Mas?", tanya Gus Din mengejutkanku.

"Iya, Gus … . ", jawabku pendek.

"Dewi malahan sudah di Kaligending. Menunggu di dekat SMP", jawabku lagi sambil geleng-geleng tidak percaya dengan langkah Dewi.

Aku memasukkan handphone kembali ke sakuku. Aku tengokkan kepala untuk memundurkan mobil.

"Ini khan kebetulan, Mas", kata Gus Din sambil ikut menengok ke belakang mobil.

Aku tersenyum kecut mendengar jawaban Gus Din. Rasa dongkol masih menyertaiku.

"Iya sich, Gus … . Tapi kenapa tidak memberitahu sebelumnya?", kataku menunjukkan rasa dongkolku dengan tindakan Dewi yang terasa sepihak.

"Sudahlah, Mas … . Semua ada hikmahnya, Mas", kata Gus Din mencoba menenangkanku.

---

[3] Sekolah Menengah Pertama

“Iya, Gus … . Tapi, saya jadi merasa tidak enak sama *njenengan*[4], Gus”, kataku kemudian sambil kembali menjalankan mobil menelusuri jalanan yang sibuk.

“Sudahlah, kita *positive thinking* saja, Mas”, ucap Gus Din kembali mencoba menenangkan kegusaranku.

*****

Di pinggir jalan, di dekat gerbang sebuah SMP, sebuah mobil parkir di pinggir jalan. Nampak sesosok perempuan berdiri di samping belakang mobil. Itu Dewi, berdiri sambil melambaikan tangannya ke arahku. Rupanya dia hafal dengan mobil yang aku pakai.

Begitu aku berhenti beberapa meter di belakang mobil itu, dua sosok orang keluar dari mobil itu. Satu sosok sudah aku kenali sebelumnya, dia Nurul. Yang satunya lagi, seorang lelaki dewasa berkumis, dan aku belum mengenalnya. Saudaranya Nurul-kah?, kataku dalam hati.

Aku dan Gus Din pun segera saja keluar. Aku sudah ingin mengomeli Dewi. Namun, belum selesai aku menutup pintu mobil, Gus Din berkata.

“Lho, Mas Rony?!”, kata Gus Din sambil memandangi lelaki berkumis yang tengah berjalan mendekat.

“Lho? Gus?”, sahut lelaki yang dipanggil “Mas Rony” oleh Gus Din.

Aku lihat Gus Din dan lelaki berkumis itu berjabat tangan erat. Bahkan keduanya kemudian berpelukan seakan lama tidak berjumpa. Akrab.

“Ini aku di-SMS sama adikku, Nurul, Gus … . Katanya dia di Kebumen … . Lalu aku menengoknya sekalian, mumpung pas lagi di kebumen”, jelas Mas Rony.

[4] Anda, Saudara.

“Dari Gombong, Mas?”, tanya Gus Din kemudian.

“Yaiya lah, Gus … . *Wong* rumahnya Gombong ya dari Gombong, *moso’* terus dari Medan”, jawab Mas Rony terkekeh lebar.

“Hehe. Iya … . Ini aku ikut Mas Edi, Mas”, kata Gus Din terkekeh sambil menengok ke arahku.

“Edi”, kataku kemudian sambil mengajak Mas Rony bersalaman.

“Rony, Mas … . Khaerony lengkapnya”, jawab Mas Rony membalas jabatan tanganku dengan erat.

“Saya dulu teman Gus Din”, jelasnya.

“Teman … sebentar *dondon ngliwet*[5] di Jombang, Mas”, jelasnya lagi sambil tersenyum.

“Gus Din dulu juara mengaji, kalau saya juara tidur”, katanya lagi sambil terbahak.

Mendengar kalimat Mas Rony, yang mendengar pun jadi ikut terbahak. Lucu. Kata-kata Mas Rony terdengar sangat lucu, dan mampu mencairkan kebekuan yang sempat menyerangku sejak dari hotel.

Aku tercenung sejenak. Ini hikmah yang menetes rupanya, kataku dalam hati. Dan aku pun jadi gembira.

*****

Usai tahlil sebentar di *martabatan* Kaligending, aku dan rombongan melanjutkan perjalanan ke Karangsambung. Aku masih semobil dengan Gus Din, sementara Dewi semobil dengan Nurul dan Mas Rony. Dan kali ini perjalanan menjadi semakin bergairah. Menantang.

---

[5] *Dondon ngliwet* arti harfiyahnya “ikut nebeng menanak nasi”. Sebuah istilah santri mondok di sebuah pondok pesantren.

Rupanya Mas Rony mengajak rombongan ke sebuah desa di Kecamatan Karangsambung Kebumen. Sebuah desa yang asri penuh pepohonan rimbun menyejukkan. Lebih tepatnya, Mas Rony mengajak ke sebuah rumah salah satu tokoh yang paham bebatuan dan cerita seputaran Karangsambung dan sekitarnya. Rupanya lelaki usia tujuhpuluhan tahun juga dikenal sebagai sesepuh. Namanya Pak Nyoto.

Aku sendiri jadi kembali merasakan kegembiraan. Dan, semoga apa yang menjadi beban dalam pikiranku pun semakin terkuak. Semoga.

*****

9
Di Karangsambung

Setelah panjang lebar menjelaskan seputaran bebatuan di Karangsambung guna melayani Dewi yang haus informasi seputaran batuan geologi, Pak Nyoto pun tanggap dengan keseriusanku mendengarkan keterangan dan ceritanya.

"Mas Edi, apa ada yang mengganjal, Mas?", tanya Pak Nyoto mengejutkanku.

Rupanya Pak Nyoto memperhatikan gelagatku. Sesuatu yang tersimpan dalam benakku rupanya terbaca dan menarik perhatiannya.

"Iya, Pak …", sela Gus Din sambil terkekeh.

"Mas Edi ini lagi kebingungan dengan motif batik sekar jagad yang menyerupai gambar peta", terangnya mencoba memantik keberanianku untuk mengungkapkan ganjalan dalam hatiku.

Aku hanya tersenyum dan menganggukkan kepala sesaat setelah Gus Din berkata-kata. Aku jadi merasa tertolong dengan penyampaiannya.

"Begitukah, Mas Edi?", tanya Pak Nyoto menatapku teduh penuh selidik.

"Iya, Pak", jawabku pendek agak serak tersedak.

"Wah, soal itu Gus Din sendiri dapat menjelaskannya, Mas", jawab Pak Nyoto sambil terkekeh dan memandang ke arah Gus Din. Wajahnya nampak binar.

“Gus Din saja”, imbuhnya.

Jawaban Pak Nyoto malahan membingungkanku. Ini orang dimintai jawaban koq malahan melemparkan ke Gus Din?, batinku penasaran.

“Saya sudah meminjami Mas Edi dua buku, Pak”, kata Gus Din mengejutkanku.

“Buku soal Atlantis, Pak”, imbuhnya.

“Iya, Pak … . Baru tadi Gus Din meminjami saya”, jelasku sambil tersenyum. Kecut. Bingung.

“Buku soal Atlantis?”, sela Dewi sambil memandang Gus Din lekat-lekat.

“Apakah itu karya Arysio Santos, Gus?”, tanyanya lagi mengejar.

“Ya, Mbak”, jawab Gus Din sambil melihat ke arah Dewi sedetik.

“Itu aku sudah pernah membacanya, Gus”, kata Dewi gembira.

“Lalu, buku yang satunya lagi, Gus?”, ranya Dewi mengejar.

“Tulisan orang Indonesia sendiri”, jawab Gus Din mencoba berteka-teki.

“Karya Doktor Waryani, Gus?”, tanya Nurul ikut menimbrung sambil menatap Gus Din tajam.

“Betul, Mbak”, kata Gus Din mengiyakan.

Kali ini aku lihat Gus Din tidak menatap langsung ke arah wajah Nurul. Aku lihat tatapan matanya sekilas hanya sampai tubuhnya saja. Itupun sangat pendek dan cepat.

“Wow, luar biasa”, seru Nurul.

“Rupanya Gus Din tengah membiarkan Mas Edi menganalisa motif sekar jagad itu sampai ke Lemuria [1]”, komentar Nurul sambil memandangiku seraya tertawa tertahan.

“Wah, wah, Gus Din ada-ada saja nich”, komentar Mas Rony ikutan menimbrung.

---

[1] Atlantis Purba

“Ini jadi bagaimana, Pak Nyoto? Ini jadi asyik, Pak?”, kata Mas Rony terkekeh sambil memandangi Pak Nyoto berlama-lama seakan meminta jawaban segera.

“Iya nich!”, kata Dewi menimbrung sambil tertawa ringan.

“Wah, saya tidak akan berspekulasi, Mas Rony”, jawab Pak Nyoto mencoba berdiplomasi. Dia lalu terkekeh pendek.

Aku sendiri benar-benar dibuat tidak berkutik dengan pembicaraan yang penuh kejutan itu. Di satu sisi aku merasa senang. Namun, di sisi lain, aku jadi merasa bodoh sekali sebab aku sendiri malahan belum pernah membaca kedua buku itu. Bahkan aku sendiri lupa-lupa ingat dengan nama-nama penulis dan judul bukunya. Dan jawaban Pak Nyoto yang terakhir malahan membuatku semakin terbengong kebingungan. Penasaran.

Sungguh aku berharap perbincangan di Karangsambung itu akan membukakan tabir gelap yang menyelimuti pikiranku. Namun, rupanya harapanku untuk mendapatkan jawaban teka-teki itu pupus. Rasanya Pak Nyoto dan Gus Din seperti sengaja membiarkanku berada dalam kebingungan itu. Aku dibiarkan mengembara dalan perjalanan yang penuh penasaran.

“Okey. Lupakan saja dulu pembicaraan soal sekar jagad”, kata Gus Din kemudian.

“Yang penting motif itu ada di Kebumen”, imbuhnya tegas.

“Dan biarlah Tuan Edi mendapatkan jawabannya sendiri”, imbuhnya sembari terkekeh dan menepuk-nepuk pundakku.

Tubuhku jadi sedikit terguncang dengan tepukan-tepukan Gus Din. Sebutan namaku dengan tambahan “Tuan” membuatku semakin terdiam larut dalam kebingungan.

“Ya. Biar Mas Edi tidak keburu tidur gasik”, sela Mas Rony menimpali sambil terkekeh.

“Aduh, kasihan, Mas Edi”, komentar Nurul sambil tertawa tertahan. Lirih.

“Jangan menyerah, Mas … “, kata Pak Nyoto.

“Baca dulu buku itu, Mas … . Semoga Mas Edi nanti mendapatkan semacam pencerahan”, katanya lagi mencoba menenangkan kegusaranku.

Perkataan Pak Nyoto yang lantang membuatku senang. Aku jadi teringat dua buku yang tergeletak di jok belakang mobil. Awas, ya! Akan kulalap kedua buku itu sampai habis!, pekikku dalam hati.

“Tenang, Mas Edi … . Dewi akan setia membantu koq, Mas”, kata Nurul meledekku sambil kembali terkikik.

“Bereeesss …”, balas Dewi cepat sambil terbahak senang.

Aku terpana melihat Dewi yang masih terbahak. Aku senang dengan responsnya. Dan, diam-diam aku semakin bangga dengannya.

Wajah Dewi yang memerah sebab tawanya yang cukup panjang itu membuatku senang untuk berlama-lama memandanginya. Dewi semakin manis saja, batinku sambil tersenyum. Bungah.

*****

10
Misteri

Seminggu sudah Dewi kembali ke Jogja bersama Nurul. Sementara itu, aku masih di Kebumen. Sepulang dari Karangsambung, Gus Din pun berpesan agar aku membaca kedua buku pinjamannya. Dan seminggu sudah aku mencoba memahami buku tentang Atlantis, baik karya *Doktor Arysio Santos* maupun karya *Doktor Wuryani Fajar Riyanto*. Siang-malam aku coba memamah isi kandungan kedua buku tebal itu untuk mengungkap jawaban teka-teki yang muncul dalam pikiranku sendiri.

Teka-teki yang menarik!, batinku sambil meletakkan buku di atas meja.

Lalu mataku menelanjangi kain batik motif sekar jagad di dinding kamar. Dan tumpukan pertanyaan pun kemudian tumpah.

Mengapa Sang Syekh Baribin mengajarkan sebuah motif yang bernama sekar jagad di Watubarut Gemeksekti saat itu?, tanyaku dalam hati. Apakah motif itu seiring dengan rahasia adanya jejak Lemuria di Karangsambung?, tanyaku lagi.

Aku termangu sejenak mencoba mencari jawaban. Sekar jagad dan Lemuria, kataku dalam hati. Sekar jagad itu peta rahasia adanya Lemuria, kataku lagi menerka-nerka.

Hah ! Aku mendenguskan nafas pendek. Aku tidak terlalu yakin dengan dugaanku. Bahkan aku mentertawai dugaanku sendiri. Dalam hati.

Lalu aku mencoba berpikir kembali. Aku tapaki pelan-pelan jejak-jejak misterius Sang Syekh. Jejak sekar jagad.

Sang Syekh adalah ahli hikmah yang menjauhkan diri dari hiruk-pikuk pergolakan Majapahit dengan memilih berkelana menuju Pajajaran. Lalu, apakah berada di Bukit Pencu Watubarut itu sekedar alasan ingin bertapa memetik hikmah? Kalau itu benar, kenapa harus bersusah payah mengajarkan membatik dengan motif sekar jagad dimana pengajaran ini memerlukan waktu khusus dan lama?

Aku terdiam membisu. Mencoba mencari jawaban rasional.

Ini semua pasti memiliki alasan sendiri, baik alasan yang tersurat maupun yang tersirat. Aku berkata-kata sendiri dalam hati. Aku benar-benar tenggelam dalam sunyi.

Alasan yang tersurat adalah berupa motif sekar jagad itu sendiri. Sedangkan alasan tersiratnya adalah makna siratan dari motif sekar jagad itu sendiri.

Aku mencoba menyusun alasan.

Lalu, apa makna yang tersirat dari motif itu? Apakah itu sekedar bermakna perdamaian, cinta kasih, keindahan, atau makna-makna seputaran itu? Atau apakah sekar jagad memiliki makna simbolis?

Jangan-jangan motif sekar jagad Watubarut itu dulu merupakan simbol-simbol dan peta rahasia?, tanyaku melantur jauh.

Jangan-jangan motif itu peta geologis?, tanyaku sendiri sambil memandangi kain bermotif mirip peta berkolom-kolom, terkotak-kotak, seakan menyerupai gambaran peta potensi sebuah wilayah tertentu.

Jangan-jangan Sang Syekh secara simbolik lagi penuh hikmah tengah memberitahukan tentang betapa sangat potensialnya wilayah Punjer alias Panjer bagi masa depan!, batinku sendiri sambil memandang langit-langit kamar.

Aku jadi terbayang akan gambaran wilayah negeri Panjer dulu.

Panjer atau Punjer itu berada di tepian Sungai Luk Ulo. Yang menarik dari tata geografis Panjer adalah bahwa Sungai Luk Ulo itu berhulu di seputaran Karangsambung, sebuah wilayah pegunungan di sebelah utara. Dan yang lebih menarik lagi adalah bahwa sekarang ini wilayah Karangsambung menjadi *geo-park* atau taman geologi yang terkenal di dunia. Bahkan aku pun teringat nama sebuah gunung atau bukit di dekat karangsambung – *Gunung Tembaga* – pada peta kuno itu.

Hah! Aku kembali dibuat pusing.

Lalu aku teringat cerita Pak Nyoto, bahwa sampai sekarang di wilayah Karangsambung sering ditemukan bijian emas. Dan juga penemuan batuan berharga.

Penemuan ini tentunya tidak menutup kemungkinan bahwa di masa Panjer dulu pun telah ditemukan dan bahkan dibudidayakan secara tradisional tambang emas di wilayah Karangsambung dan di bawah kekuasaan Panjer!, kataku dalam hati reflex.

Aku sempat terkejut dengan kata-kataku sendiri.

Benarkah begitu?, tanyaku dalam hati.

Dengan kekuatan emas inilah kemudian Panjer menjadi makmur dan tidak dipandang sepele oleh kekuasaan Majapahit. Bahkan kemudian kemuliaan Panjer pun menjadi tempat banyak ksatria mengembara, termasuk Sang Syekh!, kataku dalam hati lagi tanpa memperhatikan pertanyaanku sendiri. Kata-kataku tiba-tiba saja meluncur begitu saja keluar dalam benakku.

Hah!

Kembali kebuntuan menyelimutiku lekat-lekat. Bingung pun menyertaiku.

Dan tiba-tiba aku teringat kembali buku tentang Atlantis karya Doktor Arysio Santos yang spektakuler. Juga buku Doktor Wuryani.

Teringat pula aku akan apa dan bagaimana sejarah geologis masalalu Karangsambung jutaan tahun yang lampau.

Aku terdiam. Aku tertindih banyak pertanyaan. Rumit. Sulit aku menjawabnya.

Apakah Sang Syekh tengah menggoreskan kode-kode rahasia penuh misteri tentang kekayaan alam Kebumen? tentang kekayaan alam Karangsambung? Dan kemudian kode-kode itu ditorehkan dalam bentuk motif batik sekar jagad ?

Aku bertanya sambil berpikir. Dan aku tidak menemukan jawaban. Buntu.

Ataukah dengan kemampuan ilmu hikmahnya, Sang Syekh mengaktualisasikan daya linuwihnya tentang Lemuria Atlantis Purba dalam wujud motif batik sekar jagad?

Kembali aku bertanya-tanya. Dan kembali jua aku terhadang tembok kebuntuan.

Ataukah wujud motif sekar jagad yang dibawa ke Watubarut itu memang sekedar sebatas aktualisasi keberadaan Sang Syekh yang berasal dari Majapahit?

Ya Allah ! Betapa banyak misteri yang memerlukan keseriusan untuk menguaknya. Aku berkata lirih dalam hati sambil merebahkan tubuhku. Lelah.

Dalam kebisuan hening malam, aku pun jatuh terhanyut. Bagai kapas terbang aku hanyut terbuai dalam pusaran waktu. Bisu membisu.

Lalu mataku terpatri pada kain batik motif sekar jagad kembali. Lima menit lebih aku terdiam. Kain itu pun terdiam, dan bahkan terkesan begitu saja mendiamkan aku dalam kebuntuan.

Dan saat kuamati kain batik itu, aku kembali bertanya. Motif sekar jagad Watubarut yang mana yang merupakan peta rahasia? Apakah ada motif sekar jagad yang asli? Jika ada, sekarang dimana?

Apakah di antara salah satu wujud kain batik motif sekar jagad yang ada di Gemeksekti?

Aku bertanya sendiri lalu dalam sepi. Jauh.

Dan bukannya jawaban yang muncul, akan tetapi berondongan pertanyaan justru menembakiku rapat-rapat dan membuatku sulit tidak dapat menghindar selangkah pun.

Akankah rahasia peta itu terkuak seiring zaman berlalu? tanyaku dalam hati. Siapakah yang berhasil menguaknya? Para ahli geologi kah? Para ahli hikmah kah? Atau, jangan-jangan rahasia peta itu terkuak oleh seorang pembatik Gemeksekti yang menyatu dalam hikmah Sang Syekh?

Dan berhari-hari kemudian aku digempur misteri sekar jagad. Pertanyaan demi pertanyaan menghampiriku lekat. Dan kebuntuan demi kebuntuan pun lalu-lalang betah menghampiriku.

Aku pasrah. Ada misteri yang misterius!, simpulku kemudian.

*****

Angin semilir menggoyang lembut dedaunan pohon aren di puncak Gunung Grenggeng. Hawa dingin menyergap halus seiring mentari sore luruh lembut di balik gumpalan mendung. Burung-burung pun sudah enggan terbang. Sepi hadir bersama hening.

Lipatan rapi kain batik sekar jagad tergeletak sendiri di depan pintu makam Syekh Baribin. Di dekatnya aku bersimpuh diam khusyu' memanjatkan doa. Sendiri. Sunyi.

Seraya berdoa untaian perjalananku merangkai pemahaman tentang siapa Sang Syekh Baribin pun mengemuka jelas. Sang Syekh adalah seorang ksatria Majapahit yang berilmu tinggi dan tahan banting!, simpulku dalam hati reflex dan mengalir begitu saja. Dan lalu aku bercermin betapa selayaknyalah diriku yang masih muda dan belum banyak pengalaman ini teguh kukuh dalam menuntut

ilmu dan tidak cengeng, tidak gampang menyerah. Jujur aku jadi introspeksi diri. Dan muncul gumpalan-gumpalan tekad dalam dada untuk menteladani Sang Syekh. Jujur.

Seraya berdoa, kegagalanku untuk menemukan benang merah yang jelas yang menghubungkan antara motif sekar jagad dengan realitas negeri Punjer yang dulu makmur dengan dukungan kekayaan alam di seputaran Karangsambung dan Sungai Luk Ulo pun mengemuka serta menikam dadaku. Kesal menyumpal. Kecewa meraja. Sedih pun menindihku perih pedih.

Memang aku dapat saja memegang makna sekar jagad dengan makna *"peta dunia"* yang menggambarkan kekayaan potensial negeri Punjar atau Kebumen sekarang ini. Namun, pegangan itu rapuh. Lemah. Aku berkata lirih dalam hati. Aku gagal. Aku gagal menemukan motif yang mana yang benar-benar *"peta dunia"* itu.

Walaupun aku merasa gagal, namun aku senang telah dapat memahami makna kandungan motif itu. Dan aku pun berkeyakinan bahwa suatu hari nanti, entah kapan, makna itu akan menemukan benang merah yang jelas. Aku yakin, Sang Syekh menyimpan sebuah misteri pada motif batik sekar jagad Watubarut. Aku yakin!, kataku dalam hati lirih namun mantap.

Kegagalan adalah kesuksesan yang tertunda saja, kataku dalam hati. Lirih. Perih. Sedikit aku mencoba menghibur diri.

*****

Aku tatap dalam-dalam kain batik sekar jagad yang aku letakkan di depan pintu makam Sang Syekh. Dalam kesendirian yang melangut aku berdoa.

"Wahai Syekh …", ucapku lirih.

"Semoga Allah berkenan mengungkap rahasia Tuan kepada orang-orang yang ikhlas mengabdi", sambungku kembali lirih.

Airmata pun menggenang. Pipi pun membasah.

Tergambar lamat-lamat perjalanan pengembaraan Sang Syekh yang panjang dan penuh tantangan. Teruntai indah serangkaian sejarah Sang Syekh. Dan aku hanya terdiam terpaku di depan pintu makam.

Kedua mataku tergenang penuh airmata.

Bayangan *canthing* [1] di tangan lentik sang pembantik menari lembut di atas kain putih lalu mengemuka. Samar-samar. Menggambar untaian motif menyerupa peta. Di dalam kolom-kolom pun lalu tergores samar satu demi satu simbol-simbol gambar.

Sekar jagad Syekh Baribin di Watubarut, sebuah misteri. Dan lalu bayangan samar pintu gua bersemak belukar di bawah Gunung Pencu Watubarut pun semakin menambah panjang misteri.

Angin sore Gunung Grenggeng bertiup lirih. Dingin. Menekuk tengkuk. Dan aku terkulai. Bagai kapas terasa jasadku dibawa angin melayang tinggi. Nampak sudah puncak-puncak gunung bertebaran di bawah. Kerlap-kerlip sinar memukau indah di antara liukan Sungai Lukulo yang eksotis.

Wa 'indahuu mafaatikhu-l-ghaib [2]; dan pada sisi Allah semua kunci pembuka misteri alam gaib.

******

---

1 Alat membatik menyerupai kepala burung.

2 Al Qur'an (6:59)

Tentang Penulis

HAS Chamidi merupakan nama pena dari H. Agus Salim Chamidi, S.Sos., M.Pd.I. Penulis adalah alumnus jurusan Antropologi Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta, serta pernah mengenyam studi Bahasa Inggris di IKIP Negeri(sekarang Universitas Negeri Yogyakarta), dan alumnus Program Pascasarjana IAINU Kebumen dengan predikat *cumlaude*. Saat ini penulis banyak menetap di kota penuh inspirasi, Kebumen. Karya HAS Chamidi adalah *Pesantren Undercover: Cinta di Pesantren Alaswangi* (Yogyakarta: Pintukata, 2013), *Wali China* (Yogyakarta: Pintukata, 2013), *Surga untuk ODHA* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013), dan *Alaswangi* (Yogyakarta: Pintukata, 2014), serta beberapa tulisan ilmiah lainnya. Karya tulis ilmiah yang akan segera terbit *Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Local Wisdom*. Penulis dapat dihubungi di *facebook*Has Chamidi ataue-mail: aschamidiyahoo.co.id.

Sosok Syekh Baribin adalah putra Prabu Brawijaya IV dari Majapahit yang mengajarkan membatik motif sekar jagad di Watoebaroet. Secuil informasi ini mendorong Edi menelusuri jejak-jejak sejarah masa lalu. Dia pun bertemu Gus Din, Dewi, Nurul, dan Imah. Pelan-pelan serangkaian kuntum sejarah mendidiknya lekat erat. Namun, munculnya buku tentang Atlantis karya Profesor Arysio Santos dan Doktor Waryani Fajar Riyanto, lalu Mas Rony, dan Pak Nyoto, serta perjalanannya ke Karangsambung kemudian melemparnya jauh ke lembah misteri. Mampukah Edi menyingkap misteri itu?

"Menulis novel dengan berbagai balutan khas itu menarik. Saya mengapresiasi novel karya HAS Chamidi. Terkesan sederhana namun sangat menggelitik dan layak dibaca sampai selesai!"

Harsiwi Achmad, Direktur Program & Produksi SCTV & Indosiar Jakarta

"Lagi-lagi HAS Chamidi menelorkan novel khas dengan melibatkan pesantren. Kali ini bergaya etnohistoriografis! Ini jadi sangat menggoda, bahkan layak untuk lebih dalam dikaji secara ilmiah."

Aguk Irawan MN., Novelis, Yogyakarta

"Novel ini layak dibaca, penuh dengan inspirasi dan bercorak ilmiah. Dengan ciri khasnya yang metaforis, HAS Chamidi tetap mempertahankan sejarah lokalitas melalu sang misteri sekar jagad-nya."

M. Jadul Maula., Ketua PP. Lesbumi dan Pengasuh Pesantren Kaliopak Yogyakarta